



PERILAKU PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA
(Studi Kualitatif pada Remaja Usia 10-19 Tahun di Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Oleh

Sofyan Khoris
NIM 132110101112

BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018



PERILAKU PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA
(Studi Kualitatif pada Remaja Usia 10-19 Tahun di Kabupaten Jember)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

Sofyan Khori
NIM 132110101112

BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018

PERSEMBAHAN

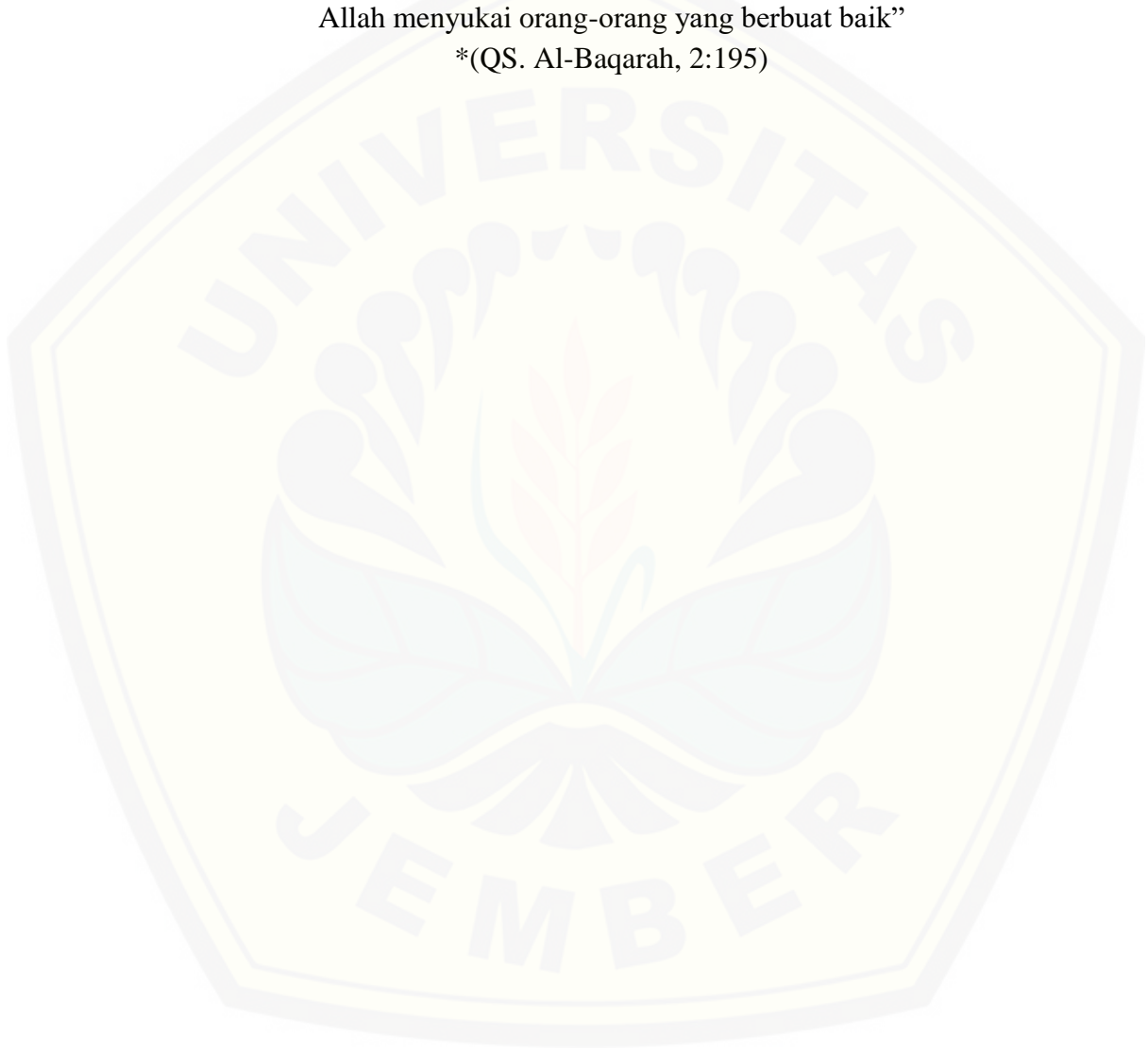
Halaman ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Selamat Riyadi dan Ibu Soleha, serta keluarga yang telah mendidik, mendukung, mendoakan, serta memberikan segala kasih sayang yang luar biasa besarnya.
2. Seluruh guru TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya.
3. Almamater yang saya cintai dan banggakan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

“Belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

*(QS. Al-Baqarah, 2:195)



*) Departemen Agama Republik Indonesia.2009. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kusumadasmoro Grafindo

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofyan Khoris

NIM : 132110101112

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Perilaku Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja (Studi Kualitatif Pada Remaja Usia 10-19 Tahun Di Kabupaten Jember)* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2018

Yang menyatakan,

Sofyan Khoris

NIM 132110101112

SKRIPSI

**PERILAKU PENYALAHGUNAAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA
(Studi Kualitatif pada Remaja Usia 10-19 Tahun di Kabupaten Jember)**

Oleh

Sofyan Khori
NIM 132110101112

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Husni Abdul Gani, M.S.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Perilaku Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja (Studi Kualitatif Pada Remaja Usia 10-19 Tahun Di Kabupaten Jember)* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari :

Tanggal :

Tempat :

Pembimbing

Tanda Tangan

1. DPU : Drs. Husni Abdul Gani, M.S. (.....)
NIP. 195608101983031003

2. DPA : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes. (.....)
NIP. 197808072009122001

Penguji

1. Ketua : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. (.....)
NIP. 198310272010122003

2. Sekretaris : Yunus Ariyanto, S.KM., M.Kes. (.....)
NIP. 197904112005011002

3. Anggota : Andi Ika Pambudi, S.H. (.....)
NRP. 84100162

Mengesahkan

Dekan,

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes

NIP.198005162003122002

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Perilaku Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja (Studi Kualitatif Pada Remaja Usia 10-19 Tahun Di Kabupaten Jember)*, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang besar kepada:

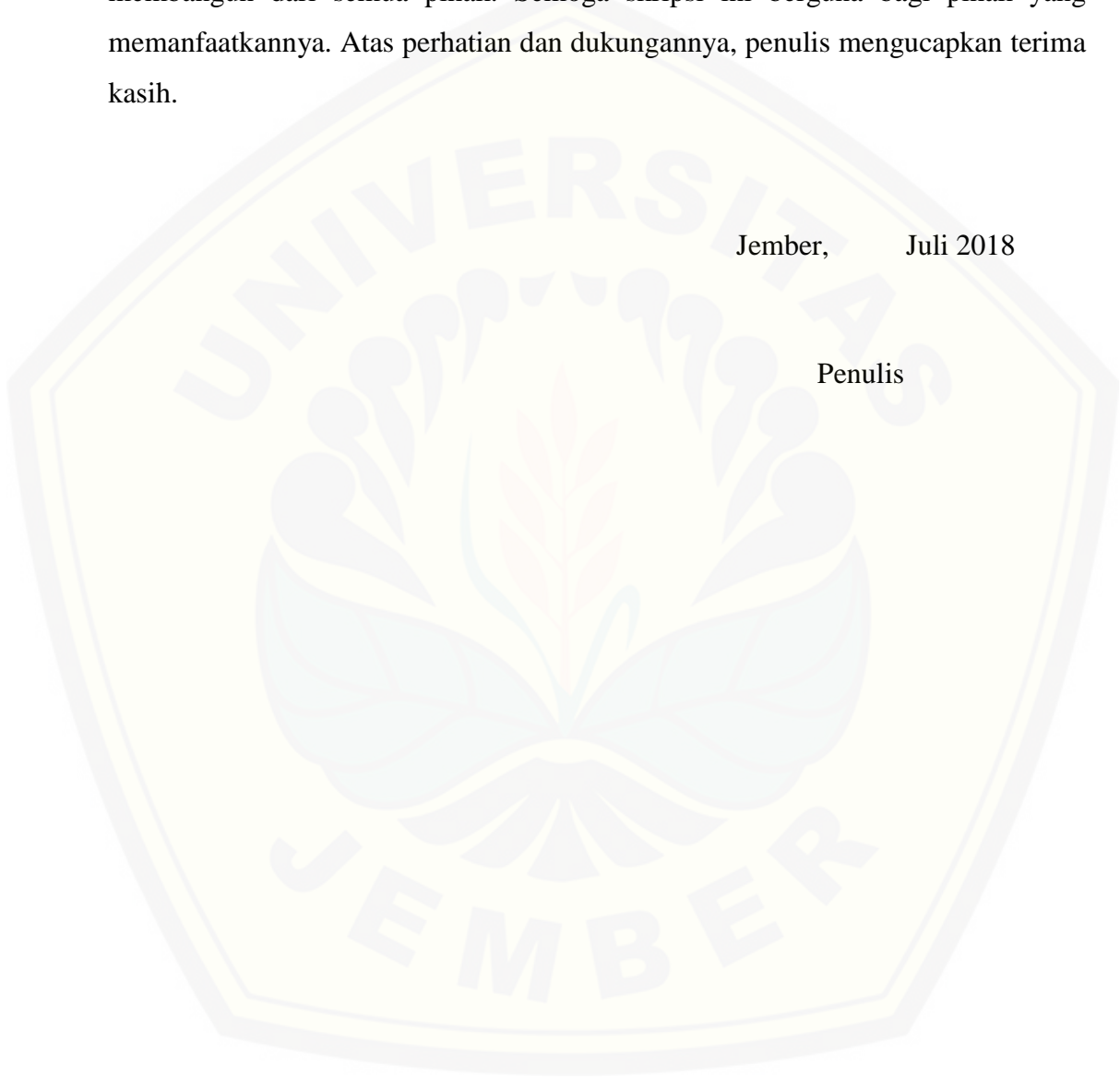
1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
2. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes, selaku Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, serta selaku ketua penguji. Terimakasih atas masukan, saran dan membantu penulis memperbaiki skripsi ini.
3. Drs. Husni Abdul Gani, M.S. selaku dosen pembimbing utama, yang telah memberikan arahan, koreksi serta saran hingga terwujudnya skripsi ini.
4. Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes, selaku dosen pembimbing anggota, yang telah memberikan arahan, koreksi serta saran hingga terwujudnya skripsi ini.
5. Yunus Ariyanto, S.KM., M.Kes, selaku sekretaris penguji. Terimakasih atas masukan, saran dan membantu penulis memperbaiki skripsi ini.
6. Andi Ika Pambudi, S.H. selaku anggota penguji. Terimakasih atas masukan, saran dan membantu penulis memperbaiki skripsi ini.
7. Seluruh staff dan karyawan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah membantu penulis selama masa studi;

8. Orang tua peneliti, terimakasih untuk doa, pengorbanan, semangat serta kesabaran yang telah diberikan saat jatuh dan bangun dalam proses skripsi.

Skripsi ini telah disusun dengan optimal, namun tidak ada kata sempurna dalam penelitian. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini berguna bagi pihak yang memanfaatkannya. Atas perhatian dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, Juli 2018

Penulis



RINGKASAN

Perilaku Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja (*Studi Kualitatif Pada Remaja Usia 10-19 Tahun di Kabupaten Jember*); Sofyan Khori; 132110101112; 2018; 137 Halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penyalahgunaan NAPZA merupakan suatu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda. Sampai saat ini belum semua orang memiliki kesadaran untuk memerangi penyalahgunaan NAPZA disebabkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penyalahgunaan NAPZA. Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional pada tahun 2013 tentang NAPZA di Indonesia telah mencapai 2,2% dari penduduk usia 10-19 tahun. Jumlah penyalahguna NAPZA di kalangan remaja di Kabupaten Jember khususnya pelajar dan mahasiswa diperkirakan lebih dari 500 orang. Hal ini akan berakibat pada semakin menurunnya kualitas remaja sebagai generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan kunci pada penelitian ini adalah staf Kepolisian Resor. Informan utama merupakan remaja yang masih aktif menyalahgunakan NAPZA pada usia 10-19 tahun. Informan tambahan adalah merupakan teman/sahabat dekat dengan informan utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dokumentasi, dan triangulasi tehnik. Instrumen atau alat penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Teknik penyajian data pada penelitian ini adalah dalam bentuk urain kata dan kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan.

Karakteristik informan sebagian besar masih di bangku SMP pada saat menyalahgunakan NAPZA, dan rata-rata berumur 16-18 tahun informan yang menggunakan NAPZA. pengetahuan informan mengenai NAPZA masih tergolong

cukup rendah hanya satu informan yang mengetahui NAPZA, tetapi informan mengetahui ciri-ciri seseorang yang menggunakan NAPZA dan informan juga mengetahui bahwa dampak dari penyalahgunaan NAPZA dapat menyebabkan kecanduan sulit untuk berhenti. Informan merasa senang ketika menggunakan NAPZA, informan juga merasa takut jika ada temannya yang meninggal karena NAPZA. Informan mengatakan alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengajak teman-temannya untuk menggunakan NAPZA biasanya *whatsapp*, *short message service* yang biasa digunakan. Mayoritas informan terpebgaruh ajakan teman untuk menyalahgunakan NAPZA, karena disini teman yang sangat berperan penting terjadinya penyalahgunaan NAPZA pada informan.

Diperlukan saran bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar selalu memberikan informasi terkait bahaya NAPZA terutama pada remaja yang masih berada dibangku sekolah, dengan memasukan pelajaran bahaya NAPZA di salah satu kegiatan belajar mengajar, bagi Kapolre Jember selalu menghimbau masyarakat untuk memerangi penyebaran NAPZA di masyarakat dan aktif memberikan informasi terkait bahaya NAPZA terutama bagi remaja usia 10-19 tahun. Bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun, perlu dikembangkan lagi yang membahas dampak bagi pengguna.

SUMMARY

The behavior of the abuse of DRUGS among adolescents (Qualitative Studies On Adolescents Aged 10-19 years in Jember Regency); Sofyan Khori; 132110101112; 2018; 137 Pages; Section health promotion and behavioral sciences of the Faculty of public health University of Jember.

The misuse of DRUGS is a threat that could destroy the young generation. Up to this point have not all people have the awareness to combat the abuse of DRUGS caused still lack of public knowledge against misuse of DRUGS. The results of a survey conducted by the National Narcotics Agency in 2013 about DRUGS in Indonesia has reached 2.2% of the population aged 10-19 years. The number of abusers who USE DRUGS among adolescents in Jember Regency especially students estimated more than 500 people. This will result in increasingly declining quality of teenagers as the next generation of the nation. This research aims to know the behavior of the abuse of DRUGS among adolescents aged 10-19 years.

The type of research used in this research was descriptive qualitative approach. Key informants in this study was the Police staff of the resort. The main informant was a teenager who is still actively abusing DRUGS at the age of 10-19 years. The informant was a friend/best friend was close to the main informant. Data gathering techniques used were in-depth interviews, observation of passive participation, documentation, and triangulation techniques. An instrument or a tool of research on qualitative research was researchers themselves. The technique of presentation of data on research was in the form of direct quotations and Word urain of informants were tailored to the language and the views of informants.

Characteristics of the informant was mostly still in junior high at the time of abusing DRUGS, and an average of 18 years of berumur 16-informant who use drugs. the informant's knowledge about DRUGS is still classified as low enough only one informant who knows the DRUGS, but informants know the traits of someone who use drugs and the informant also know that the impact of misuse of the DRUGS can be caused addiction was tough to stop. The informant was

pleased when using DRUGS, the informant also felt scared if there is a friend of his who died of DRUGS. The informant said the tool used to get and invite his friends to use drugs usually whatsapp, short message service. The majority of informants terpebgaruh call a friend to abusing DRUGS, because here a very important friend occurrence of abuse of DRUGS on informants.

Needed advice for the Department of education and culture in order to always provide relevant information at the hazards of DRUGS especially teenagers who still dibangku school, with inclusion of the lessons of the danger of DRUGS in one of these teaching and learning activities, for Kapolres Jember has always appealed to the public to combat the spread of DRUGS in the community and actively provide information-related danger DRUGS especially for adolescents aged 10-19 years. For further research that will examine the behavior of the abuse of DRUGS among adolescents aged 10-19 years, need to be developed that address the impact for users.

DAFTAR ISI

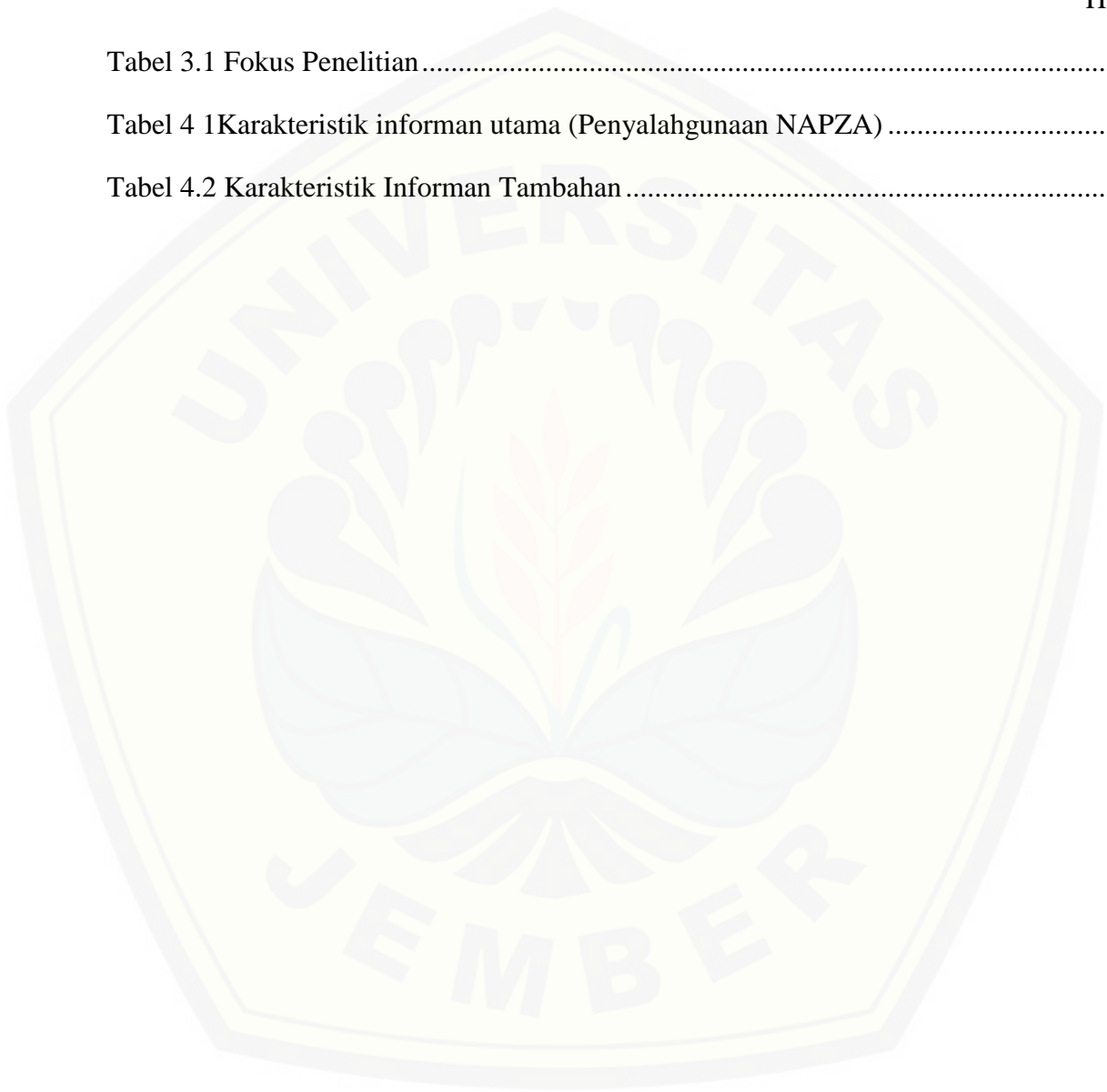
	Halaman
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTO.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PEMBIMBINGAN.....	vError! B
PENGESAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
RINGKASAN.....	ix
<i>SUMMARY</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	7
1.3.1Tujuan Umum.....	7
1.3.2Tujuan Khusus.....	7
1.3 Manfaat.....	8
1.4.1Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2Manfaat Praktis.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Perilaku.....	9
2.1.1Definisi Perilaku.....	9
2.1.2Domain Perilaku.....	10
2.2 Peer Group.....	13
2.2.1Definisi.....	13
2.2.2Fungsi <i>Peer Group</i>	13

2.2.3	Ciri-Ciri <i>peer group</i>	14
2.2.4	Pengaruh Perkembangan Kelompok Sebaya (<i>peer group</i>)	15
2.2.5	Peran <i>Peer Group</i>	16
2.3	Remaja	18
2.3.1	Pengertian Remaja	18
2.3.2	Tugas Perkembangan Remaja	18
2.4	NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya)	20
2.4.1	Pengertian Napza	20
2.4.2	Jenis-Jenis NAPZA	21
2.5	Media Massa	23
2.5.1	Pengertian Media	23
2.5.2	Peran dan Fungsi Media Massa	24
2.5.3	Pengaruh Media Massa Terhadap Perilaku Remaja	25
2.6	Penyalahgunaan NAPZA	27
2.6.1	Definisi Penyalahgunaan NAPZA	27
2.6.2	Tahapan pemakaian	28
2.6.3	Dampak penyalahgunaan NAPZA	30
2.6.4	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan NAPZA	31
2.7	Teori Belajar Sosial	33
2.8	Kerangka Teori	36
2.9	Kerangka Konsep	36
BAB 3.	METODE PENELITIAN	39
3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	40
3.2.1	Tempat Penelitian	40
3.2.2	Waktu Penelitian	40
3.3	Sasaran dan Penentuan Informan Penelitian	40
3.3.1	Sasaran Penelitian	40
3.3.2	Informan Penelitian	40

3.4 Fokus Penelitian	42
3.5 Data dan Sumber Data	43
3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	44
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6.2 Instrumen Penelitian	45
3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data	46
3.7.1 Teknik Penyajian Data	46
3.7.2 Analisis Data	46
3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas Data	47
3.9 Alur Penelitian	49
BAB 4. PEMBAHASAN	50
4.1 Proses Pengerjaan Lapangan	50
4.2 Gambaran Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja di Kabupaten Jember	53
4.2.1 Pengetahuan Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja Usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember	59
4.2.2 Sikap Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja Usia 10-19 Tahun di Kabupaten Jember	65
4.2.3 Pengaruh lingkungan dalam perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember	67
4.2.4 Penyalahgunaan NAPZA	70
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	82

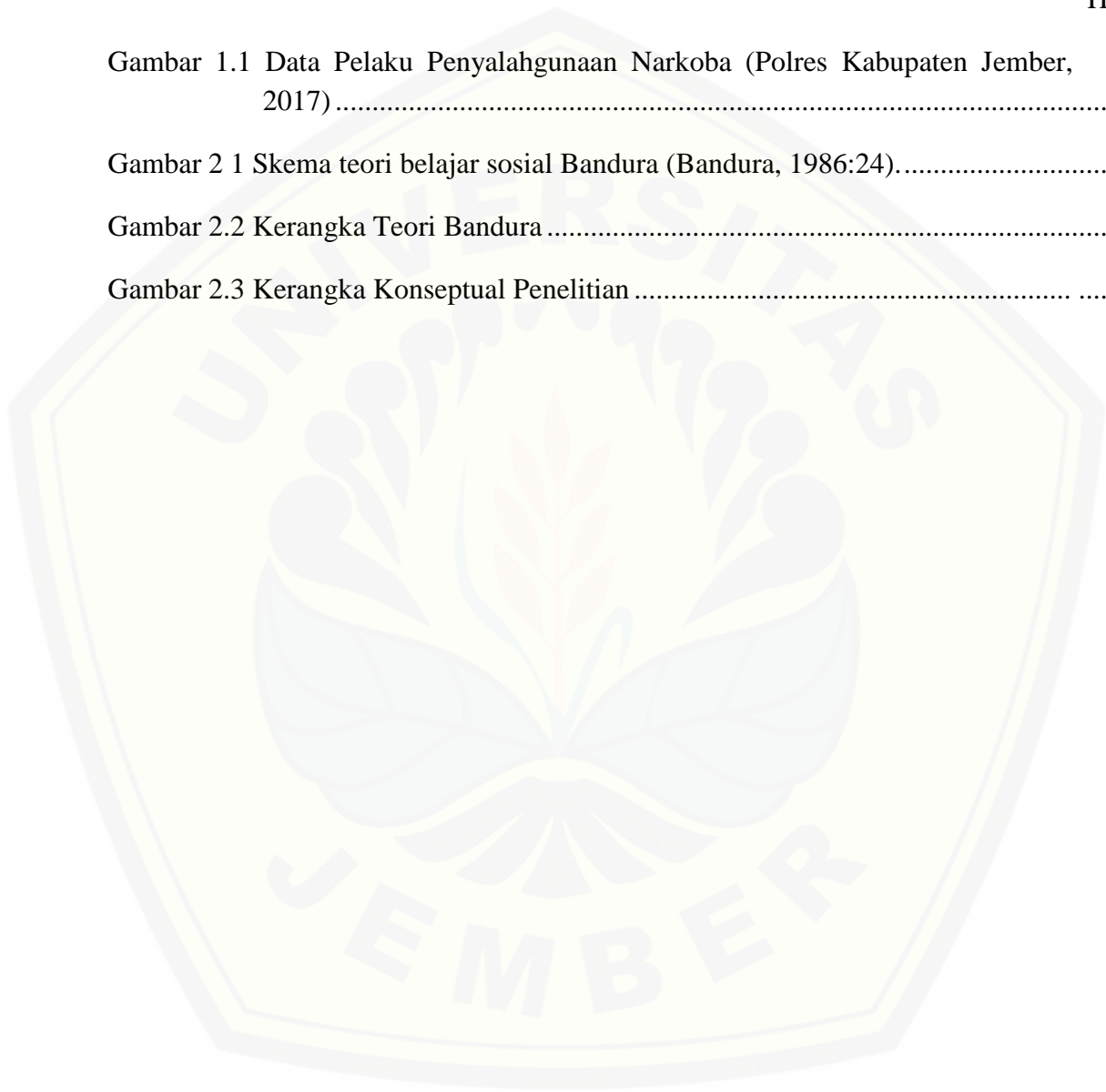
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	42
Tabel 4.1 Karakteristik informan utama (Penyalahgunaan NAPZA).....	55
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Tambahan.....	55



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Data Pelaku Penyalahgunaan Narkoba (Polres Kabupaten Jember, 2017).....	3
Gambar 2.1 Skema teori belajar sosial Bandura (Bandura, 1986:24).....	35
Gambar 2.2 Kerangka Teori Bandura	36
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian	36



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Pernyataan Persetujuan (<i>Informan Consent</i>)	82
Lampiran B. Panduan Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>) untuk Informan Utama.....	83
Lampiran C. Panduan Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>) untuk Informan Kunci.....	86
Lampiran D. Panduan Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>) untuk Informan Tambahan.....	88
Lampiran E. Lembar Observasi	90
Lampiran F. Hasil Observasi.....	92
Lampiran G. Surat Penelitian.....	95
Lampiran H. Hasil Analisis.....	96

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

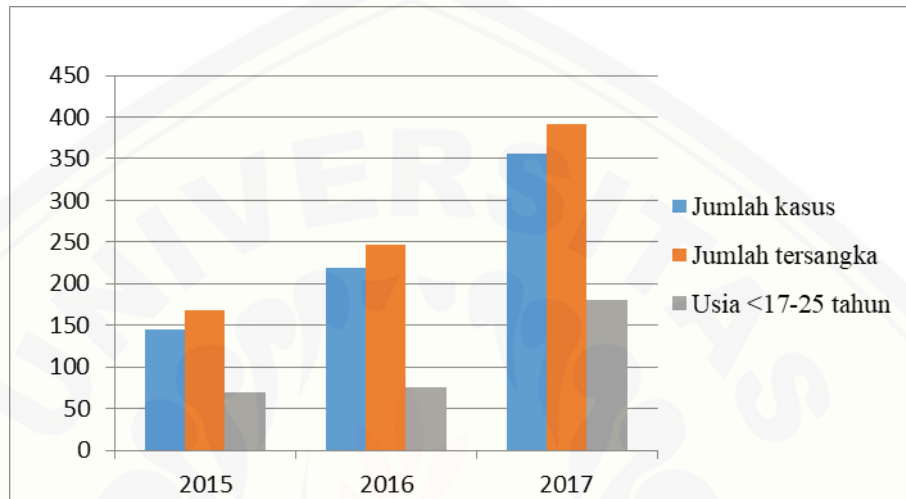
Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja merasakan bahwa mereka bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi remaja masih belum mampu memegang tanggung jawab layaknya orang dewasa. Oleh karena itu, pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu remaja, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Masa remaja ditandai dengan matangnya organ seksual seperti mengalami menstruasi pertama pada perempuan dan produksi cairan sperma pertama pada laki-laki, perubahan fisik hingga perubahan tingkah laku (Willis, 2014:19). Menurut Mr. Kwee Soen Liang dalam (Willis, 2014:24) pada masa pubertas kebanyakan ciri-ciri tingkah lakunya sering mengarah ke negatif, yang mana tingkah laku tersebut mempengaruhi pada masa remajanya.

Masa tersebut ditandai dengan adanya perubahan dari segi fisik dan psikologis. Secara fisik masa remaja ditandai dengan perubahan penampilan dan fungsi fisiologis terkait dengan kelenjar seksual. Secara psikologis remaja mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral. Remaja sebagai pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan sering kali mencoba berbagai perilaku. Hanya saja pada masa remaja sifat-sifat negatif sedikit agak berkurang, diganti dengan timbulnya ide-ide baru tentang hidup mandiri, ingin melepas diri dari orang tua, hingga kebebasan dalam memilih jalan hidup sendiri. Pada masa remaja merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dan masa dimana ia ingin diakui keberadaannya, sehingga dia akan mencoba hal-hal baru agar mendapat pengakuan termasuk perilaku berisiko. Beberapa perilaku berisiko yang dilakukan remaja adalah merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah (Lestari & Sugiharti dalam Azinar, 2013:67).

Word Drug Report menyatakan bahwa pada tahun 2011 terdapat sekitar 167-315 juta orang atau sekitar 3,6-6,9% penduduk dunia usia 15-64 tahun yang menyalahgunakan obat (*United Nations Office on Drugs and Crime*, 2013). Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama bersama dengan Pusat Peneliti Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2013 tentang survei nasional perkembangan penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) di Indonesia telah mencapai 2,2% atau sekitar 3,8 juta orang dari total populasi penduduk usia 10-19 tahun. Prevalensi penyalahgunaan NAPZA diproyeksikan pada tahun 2017 akan mengalami kenaikan menjadi 2,8% (5,1 juta orang). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA, namun hal tersebut tidak lantas menurunkan angka penyalahgunaan NAPZA di Indonesia, hal ini terlihat dengan adanya peningkatan adanya peningkatan prevalensi pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,99% dari data penduduk Indonesia 3,6 juta orang. Sedangkan angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Jawa Timur pada tahun 2013 diketahui sebesar 2% atau sekitar 543.782 orang (Badan Narkotika Nasional, 2016:10-13).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti terkait dengan ‘penggunaan miras berdasarkan Satuan polisis Pamong praja (Satpol PP) Kabupaten Jember, didapatkan peningkatan angka kasus razia miras yang dilakukan dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015 ada sekitar 26 kasus, dengan presentase 73% kasus pelakunya adalah dari golongan remaja. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan kasus penggunaan miras pada remaja kategori usia 17 sampai 21 tahun. Satpol PP meringkus 28 kasus pengguna miras, dari 28 kasus tersebut terdapat 20 kasus atau 71% tersangka pengguna miras merupakan usia remaja 17-21 tahun dan pada tahun 2017 ditemukan 32 kasus. Dari 32 kasus terdapat 7 kasus atau 21% tersangka pada kategori usia remaja 17-21 tahun. Sedangkan data yang dihimpun dari Polres Jember bagian Sat Sabhara terkait dengan kasus razia penggunaan Miras dari tahun 2016 sudah terdapat 162 kasus yang ditangani dengan kebanyakan tersangkanya adalah dari golongan remaja dari usia 18 tahun, serta terdapat kasus sebanyak 68 atau 42% yang mayoritas tersangkanya adalah

dari kelompok remaja usia 18 tahun. Lau pada tahun 2017 melalui operasi cipta kondisi lingkungan yang dilakukan oleh Polres Jember bagian Sat Sabhara dari bulan Januari sampai Juli mendapati 104 kasus, yang mayoritas tersangkanya adalah kelompok umur 18 tahun (Polres Kabupaten Jember 2017).



Gambar 1.1 Data Pelaku Penyalahgunaan Narkoba (Polres Kabupaten Jember, 2017)

Berdasarkan data tersebut yang diperoleh dari Kepolisian Resor Jember (Satresnarkoba) dapat diketahui, bahwa selama tiga tahun terakhir terjadi peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Jember. Pada tahun 2015 terdapat 145 kasus, tahun 2016 meningkat 151% dari tahun sebelumnya, dan tahun 2017 meningkat 245% dari tahun 2015. Sebagai penyumbang terbesar kasus penyalahgunaan narkoba, remaja usia 17-25 tahun mengalami peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba selama tiga tahun terakhir. Dengan jumlah kasus 67 pada tahun 2015, 70 kasus pada tahun 2016, dan 176 kasus pada tahun 2017. Menurut keterangan kepala bagian Satresnarkoba Jember jumlah penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja khususnya pelajar dan mahasiswa diperkirakan lebih dari 500 orang. Penyalahgunaan NAPZA pada remaja akan berakibat pada semakin menurunnya kualitas remaja sebagai generasi penerus bangsa sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan bangsa (POLRES Jember, 2016).

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan/Obat berbahaya) merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten. Meskipun dalam bidang kesehatan, sebagian besar golongan NAPZA masih bermanfaat bagi pengobatan, namun bila disalahgunakan atau digunakan tidak menurut indikasi medis atau standar pengobatan terlebih lagi bila disertai peredaran dijalur ilegal, akan berakibat sangat merugikan bagi individu maupun masyarakat luas khususnya generasi muda (Badan Narkotika Nasional, 2016:31).

Penyalahgunaan NAPZA merupakan suatu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda. Sampai saat ini belum semua orang memiliki kesadaran untuk memerangi penyalahgunaan NAPZA disebabkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penyalahgunaan NAPZA (Bahri, 2010:121). NAPZA adalah singkatan dari narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, meliputi zat alami atau sintetis yang bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis, serta menimbulkan ketergantungan (Badan Narkotika Nasional, 2016:17). NAPZA bekerja pada pusat penghayatan kenikmatan otak sebagaimana kenikmatan sensasi makan dan stimulasi seksual, sehingga sering muncul dorongan yang kuat untuk menggunakan NAPZA dengan tujuan memperoleh kenikmatan euphoria. Kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia semakin bertambah dari tahun ke tahun dan telah marak dilakukan oleh para remaja (Hikmat, 2008:147).

Pengetahuan mengenai penyalahgunaan narkoba merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap informasi mengenai penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan mengenai penyalahgunaan narkoba dapat berasal dari berbagai sumber, misalnya perolehan sumber informasi, hidup ditempat tinggal dengan angka kriminalitas tinggi, perilaku orang tua yang juga sebagai pengguna narkoba, pengaruh kelompok sebaya, serta

rendahnya tingkat pendidikan (Asti, 2013:9). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang, karena perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2011:114). Hasil penelitian yang dilakukan Asti (2013:15) faktor internal yang menyebabkan usia remaja termasuk kelompok penyalahguna narkoba adalah faktor hasrat ingin tahu/ coba-coba (60%), ingin dihargai, dan depresi (20%) serta kurangnya nilai-nilai agama (60%). Faktor eksternal penyebab penyalahgunaan narkoba usia remaja adalah pengaruh teman sebaya (65%), kurangnya perhatian orang tua (52%), *broken home* (45%), dan media massa (80%).

Sikap positif tidak selalu terwujud dengan suatu tindakan nyata. Sikap akan terwujud dengan tindakan nyata itu tergantung pada situasi yang dialami, sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu pada pengalaman orang lain dan sikap juga dapat diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang (Notoatmojo, 2012:116). Sikap yang paling dianggap berisiko adalah sikap atas mereka yang merokok, alkohol dan rutin ganja. Untuk merokok, semakin tinggi pendidikan maka semakin besar yang berisiko merokok, yaitu dari 46% di sekolah menengah pertama (SMP) menjadi 73% di perguruan tinggi (Badan Narkotika Nasional, 2016:30).

Perilaku merupakan suatu sikap atau kegiatan bahkan aktifitas semua makhluk hidup, baik itu manusia, tumbuh-tumbuhan, bahkan hewanpun memiliki perilaku tersendiri. Manusia dengan segala kemampuan dan kecerdasannya memiliki perilaku yang berbeda dengan makhluk lainnya,. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa hal dari perilaku manusia yang hampir sama dengan perilaku hewan. Perilaku manusia biasanya ada berjalan, berbicara, menagis, tertawa, bekerja dan membaca serta hal-hal lainnya. Jadi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perilaku manusia adalah segala hal yang berhubungan dengan berbagai macam aktifitas keseharian manusia. (Notoatmodjo, 2012:131). Hasil penelitian dari Desy Sulityowati tahun (2012:214-216) diketahui bahwa pengetahuan dengan perilaku mengkonsumsi alkohol terdapat 17 responden (29.8%) memiliki pengetahuan yang cukup dan mengkonsumsi alkohol,

sedangkan yang memiliki pengetahuan yang baik dan tidak mengonsumsi alkohol terdapat 34 responden (59.6%).

Dalam perkembangan sosial remaja maka remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia sebaya (*peer group*) (Irianto, 2014:183). Menurut Santrock (2007:24) salah satu kemungkinan yang menyebabkan remaja bergabung kedalam sebuah kelompok adalah karena mereka berpendapat bahwa keanggotaan dalam kelompok tersebut dapat memberikan kesenangan, kegembiraan serta memuaskan kebutuhan berkumpul. Kemungkinan lain adalah karena mereka ingin memperoleh kesempatan, untuk memperoleh penghargaan, baik bersifat materi atau psikologis. Salah satu fungsi dari adanya kelompok sebaya adalah untuk mendapatkan informasi yang belum didapatkan dari lingkungan keluarga (Santrock, 2007:55).

Peer group dapat terbentuk di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Kelompok sebaya (*peer group*) merupakan yang tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, akan tetapi individu dalam kelompok tersebut merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain dan individu merasa menemukan dirinya serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya (Santosa, 2006:77). Remaja dalam kelompok sebaya menjadi sangat bergantung kepada teman sebaya begitu kuat. Besarnya peran teman sebaya dalam kehidupan sosial mendorong remaja untuk membentuk kelompok-kelompok usia sebayanya, kelompok tersebut bisa merupakan kelompok yang besar karena anggotanya banyak dan dapat juga merupakan kelompok kecil (Irianto, 2014:183).

Perilaku Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berdampak pada fisik seseorang tapi juga mempengaruhi psikologis mental seseorang (Tamrin 2013:5) pada saat melakukan penyalahgunaan NAPZA informan seperti merasakan berhalusinasi, melayang – layang, dan terasa tidak ada beban serta memperoleh kenikmatan sehingga membuat informan ingin terus – menerus melakukan aktivitas penyalahgunaan NAPZA. Dampak psikis dan sosial antara lain adalah lamban dalam bekerja, kepercayaan diri rendah, sulit berkonsentrasi, anti sosial

dan dikucilkan oleh masyarakat. Selain itu, penyalahgunaan NAPZA dengan jarum suntik secara bergantian dapat menimbulkan risiko berupa penyakit hepatitis B, C, dan HIV (Rosida dkk, 2015:02). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan fenomena saat ini yang terjadi di kalangan remaja khususnya di Kabupaten Jember peneliti tertarik untuk meneliti perilaku penyalahgunaan NZPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Perilaku Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik usia, tingkat pendidikan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember
- b. Menganalisis pengetahuan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember
- c. Menganalisis sikap penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember
- d. Menganalisis tindakan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember.
- e. Menganalisis pengaruh lingkungan dalam perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan aplikasi tentang perilaku kesehatan yang telah diperoleh di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, terutama terkait dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usis 10-19 tahun di Kabupaten Jember, di bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam kajian bidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku mengenai perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember.

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan program untuk pencegahan perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat umum terkait perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam melakukan pencegahan perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku

2.1.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah suatu tindakan manusia atau aktifitas manusia dan organisme (mahluk hidup), dilihat dari sudut pandang biologis seluruh mahluk hidup itu memiliki perilaku, karena mahluk hidup mempunyai aktifitas yang berbeda-beda. Sehingga pada dasarnya perilaku manusia adalah suatu tindakan atau aktivitas yang menggambarkan manusia itu sendiri seperti: berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik itu dilakukan langsung atau tidak dilakukan langsung (Notoatmodjo, 2012:131).

Skinner dalam Notoatmodjo (2012:43), seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian, perilaku manusia terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori ini disebut teori S-O-R atau *Stimulus-Organisme-Respons*. Selanjutnya, teori Skinner menjelaskan adanya dua jenis respons, yaitu:

- a. *Respondent respons* atau refleksif, yaitu sebuah respon yang dikeluarkan akibat stimulus yang didapatkan secara tertentu, yang didalam respon respondent itu bias saja mencakup perilaku emosional. Misalnya mendapatkan kabar sebuah musibah yang berdampak pada rasa sedih, dan ketidaknyamanan lainnya.
- b. *Operant respons* atau instrumental respons, yaitu sebuah respon yang didapatkan respondent yang timbul dan berkembang dan diikuti oleh rangsangan lainnya. Perangsang dalam hal ini berdampak pada kuatnya respon yang diterima.

Menurut (Notoatmodjo, 2012:44) teori S-O-R perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku tertutup merupakan perilaku yang orang lain belum bisa menganalisa dan dapat diamati oleh orang lain walaupun sudah mendapatkan rangsangan dari luar secara nyata dan jelas. Respon yang diberikan bisa berupa perhatian, perasaan, anggapan dan pengetahuan sikap lainnya bagi orang lain.

b. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku manusia yang paling mudah diamati adalah perilaku terbuka, karena semua orang dapat menganalisa dan mengatai secara langsung dengan adanya stimulus yang diberikan oleh orang lain.

2.1.2 Domain Perilaku

Menurut Seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia ke dalam tiga domain, sesuai dengan tujuan pendidikan. Domain perilaku tersebut yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Kemudian oleh ahli pendidikan Indonesia, ketiga domain ini diterjemahkan ke dalam cipta (kognitif), rasa (afektif), karsa (psikomotor) Bloom (dalam Notoatmodjo, 2012:138).

Berdasarkan hasil dari pernyataan diatas domain perilaku dibagi oleh Bloom dan dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, dan dikembangkan menjadi tiga tingkat dalam ranah perilaku (Notoatmodjo 2012:138) sebagai berikut:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan seseorang terhadap stimulus oleh objek tertentu. Penginderaan bisa terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penciuman, pendengaran, penglihatan, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan yang diperoleh manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan

telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Contoh: Dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan zat besi dan kalsium pada balita.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikannya materi tersebut secara benar. Contohnya dapat menjelaskan bagaimana cara pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya. Contohnya Orang tua yang dapat menghubungkan penyalahgunaan narkoba melalui jarum suntik dengan kejadian HIV-AIDS.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi lama yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Misalnya dengan diketahui bahaya narkoba bagi kesehatan manusia maka seseorang menempatkan narkoba sebagai masalah serius yang sedang dihadapi oleh Bangsa Indonesia.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sedangkan menurut Newcomb, salah seorang ahli psikologis menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Notoatmodjo 2012:140).

c. Praktik atau tindakan (*Practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain. Praktik atau tindakan ini mempunyai beberapa tingkatan, yaitu:

1) Praktik terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama.

2) Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua.

3) Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya, tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut (Notoatmodjo 2012:143).

2.2 *Peer Group*

2.2.1 Definisi

Peer group merupakan suatu kondisi sosial dimana satu manusia dengan manusia lainnya membentuk suatu kelompok dengan pertimbangan teman sebaya dan selevel. Menurut Wong (2009:594) berpendapat bahwa segala sesuatu dari suatu remaja, dapat diukur oleh teman sebayanya. Dari definisi lainnya dapat kita ketahui bahwa Peer Group merupakan suatu kelompok sosial remaja yang kesemua dari anggotanya berdasarkan pada level dan konsekuensi yang sama antara satu sama lainnya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Peer Group merupakan kelompok anak remaja yang didalam anggota tersebut diisi oleh remaja yang sebaya dan memiliki kesamaan dalam beberapa hal dan dapat berinteraksi dengan baik.

2.2.2 Fungsi *Peer Group*

Menurut Santosa (2006:79-81) fungsi kelompok sebaya (*peer group*) antara lain:

- a. Mengajarkan kebudayaan yang berada disuatu daerah atau tempat itu.
- b. Mengajarkan pergerakan sosial yang cukup kuat dengan perubahan status satu sama lainnya.
- c. Anggota group saling membantu untuk mengisi peranan sosial baru yang sudah mereka sepakati bersama.

- d. Anggota peer group menjadi objek penelitian bagi orang lain atau lingkungan lain. Di sekolah menjadi objek penelitian oleh guru untuk melihat satu teman dengan teman lainnya terkait kemampuan dalam hal pendidikan, sedangkan anggota peer group dalam masyarakat menjadi acuan apakah salah satu anggotanya sukses maka akan dipandang dan menjadi acuan suatu kesuksesan lainnya.
- e. Anggota peer group mengalami suatu sikap ketergantungan satu sama lainnya,. Ketergantungan ini bersifat untuk saling melengkapi, saling membantu dan berjalan bersama untuk mencapai suatu tujuan.
- f. Dalam kelompok *peer group*, seluruh anggotanya bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa, karena memang dalam *peer group* orang dewasa menjadi acuan moral dan pengetahuan sosial dalam masyarakat untuk menyiapkan mental sosial mereka biar lebih matang kedepannya.
- g. Anggota *peer group* memiliki kebebasan yang cukup luas untuk menjadi, atau mengekspresikan suatu hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Berbeda jika mereka berkumpul dengan orang dewasa mereka tidak akan memiliki cukup ruang untuk berkreasi karena kekangan peraturan yang sudah ada.
- h. Dalam anggota *peer group*, mereka membentuk organisasi baru yang sangat efektif. Organisasi baru tersebut bebas mereka bentuk tanpa ada kekangan dan larangan dari orang dewasa lainnya. Sehingga sikap dan ekspresi kebebasan mereka dapat terjamin.

2.2.3 Ciri-Ciri *peer group*

Ciri-ciri kelompok sebaya (*peer group*) antara lain:

- a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu di antara anggota kelompok yang dijadikan pemimpin yang dianggap

pantas oleh anggota kelompok tersebut. Pemimpin biasanya orang yang disegani dalam kelompok itu. Adapun semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama.

b. Bersifat sementara

Karena tidak adanya struktur organisasi yang jelas, kelompok ini tidak bisa bertahan lama. Hal ini juga dapat dipengaruhi jika keinginan atau tujuan kelompok tersebut tidak tercapai. Atau karena keadaan yang memisahkan mereka. Yang terpenting dalam kelompok sebaya adalah mutu hubungan yang bersifat sementara.

c. Kelompok sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.

d. Anggotanya adalah individu yang sebaya.

2.2.4 Pengaruh Perkembangan Kelompok Sebaya (*peer group*)

Menurut Havinghurst (dalam Santosa, 2006:82) pengaruh perkembangan kelompok sebaya (*peer group*) mengakibatkan adanya kelas sosial, *in group*, dan *out group*. Kelas sosial merupakan pembentukan kelompok sebaya berdasarkan status ekonomi individu sehingga dapat digolongkan atas kelompok kaya dan kelompok miskin. *In group* adalah teman sebaya dalam kelompok, sedangkan *out group* adalah teman sebaya di luar kelompok.

Pengaruh lain dalam kelompok sebaya yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Pengaruh positif dari kelompok sebaya adalah:

- a. Apabila dalam hidupnya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
- b. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antarkawan.
- c. Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang dapat direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya).

- d. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
 - e. Mendorong individu untuk bersifat mandiri.
 - f. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.
- Pengaruh negatif dari kelompok sebaya adalah:
- a. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan.
 - b. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota.
 - c. Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
 - d. Timbulnya persaingan antar anggota kelompok.
 - e. Timbulnya pertentangan atau *gap-gap* antar kelompok sebaya.

2.2.5 Peran *Peer Group*

Menurut Shaffer (dalam Sholeha dan Rahayu, 2016) *peers* adalah diartikan sebagai: “*two or more persons who are operating at similar levels of behavioral complexity*. Kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau kematangan tingkatan yang hampir sama (Santrrock, 2007:55). Interaksi teman sebaya dapat berfungsi mengembangkan kompetensi sosial atau personal remaja. Interaksi dengan teman sebaya dapat memunculkan kemampuan berinteraksi dan mengembangkan kompetensi, juga pola adiktif dari perilaku sosial dengan teman sebayanya. Kelompok teman sebaya tidak hanya pada perkumpulan teman bermain, tetapi merupakan perkumpulan dari interaksi yang menetap, memberi definisi saling memiliki, berbagi aturan-aturan secara *explicit* dan *implicit* yang menentukan terhadap tingkah laku dan perkembangan suatu struktur atau hierarki yang memungkinkan anggotanya untuk bekerjasama menuju suatu prestasi yang merupakan bagian dari tujuan.

Kelompok teman sebaya (*peer group*) dapat memberikan peran terhadap remaja. Adapun peran dari kelompok teman sebaya menurut Shaffer (dalam Sholeha dan Rahayu, 2016:494-495) adalah sebagai berikut:

a. *Reinforcement social*

Kelompok teman sebaya (*peer group*) memiliki status yang sama dengan remaja sehingga mereka dapat menjadi agen yang efektif sebagai penguat. Kelompok teman sebaya (*peer group*) menjadi sumber hukuman dan hadiah yang kuat. Kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan sumber *reinforcement social* yang penting untuk remaja. Remaja akan memperkuat, mempertahankan dan menghilangkan tingkah laku sosial berdasarkan reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dari yang diberikan oleh kelompok teman sebaya (*peer group*).

b. *Modeling*

Peranan yang diberikan kelompok teman sebaya (*peer group*) bukan hanya sebagai *reinforcement social* tetapi juga sebagai model sosial. Remaja belajar berbagai hal dengan mendengarkan teman sebaya dan mengobservasi tingkah laku mereka. Remaja meniru berbagai hal dari kelompok teman sebayanya, seperti tingkah laku sosial, prestasi, penampilan, dan sikap.

c. Objek perbandingan sosial

Remaja sering mengambil kesimpulan tentang kompetensi atau kemampuan dan kepribadiannya dengan membandingkan tingkah mereka dengan tingkah laku yang ditampilkan oleh kelompok teman sebaya (*peer group*), karena teman sebaya berada pada usia yang saman, maka mereka memiliki pemikiran yang sama dalam berbagai hal. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

d. Pengkritik serta agen dalam mempersuasi

Kelompok teman sebaya mempengaruhi yang lain melalui diskusi dan debat mengenai topik yang tidak mereka setujui. Dalam diskusi tersebut, kelompok teman sebaya mengungkapkan pandangan mereka dan mencoba untuk membujuk teman mereka untuk menyetujui pandangan mereka.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali dan Asrori, 2015:9). Menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2015:9) istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau sejajar. Salzman (dalam Yusuf, 2016:187) mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*) minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) (Infodatin, 2015:1) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2015:9) masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria.

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

Setiap tahap perkembangan akan terdapat tantangan dan kesulitan-kesulitan yang membutuhkan suatu keterampilan untuk mengatasinya. Pada masa remaja, mereka dihadapkan kepada dua tugas utama, yaitu (Irianto, 2014:177-179):

a. Mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian orang tua

Pada masa remaja sering terjadi kesenjangan dan konflik antara remaja dengan orang tuanya. Pada saat ini ikatan emosional menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orang tuanya, terutama dalam memilih teman ataupun melakukan aktivitas. Terdapat suatu pendekatan yang menarik tentang bagaimana remaja mencari kebebasan dan otonomi. Pengertian otonomi menekankan pada bebas dari pengaruh orang tua, otonomi adalah pengaturan diri (*self regulation*) sedangkan kebebasan (*independence*)

adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur perilakunya sendiri. Ketergantungan (*interdependence*) melibatkan komitmen-komitmen dan ikatan antar pribadi yang mencirikan kondisi kehidupan manusia. Remaja secara terus menerus mengembangkan kemampuan dalam menggabungkan komitmen terhadap orang lain yang merupakan dasar dari ketergantungan dan konsep dirinya yang merupakan dasar dari kebebasan atau kemandiriannya.

Pada awal usia remaja, perjuangan kemandiriannya ditandai dengan perubahan dari sifat tergantung kepada orang tua menjadi tidak tergantung. Remaja akan mencari figur yang dicintai sebagai pengganti orang tuanya, sehingga pada usia pertengahan, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya. Pada akhir masa remaja, mereka akan berusaha mengurangi kegelisahannya dan meningkatkan integritas pribadinya. Akhir masa remaja adalah tahap terakhir perjuangan remaja dalam mencapai identitas diri. Bila tahap awal dan pertengahan dapat dilalui dengan baik, yaitu adanya keluarga dan kelompok sebaya yang suportif maka remaja akan mempunyai kesiapan untuk mampu mengatasi tugas dan tanggung jawabnya.

b. Membentuk identitas untuk tercapainya integritas diri dan kematangan pribadi

Proses pembentukan identitas diri adalah merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang dari kehidupan individu dan hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan. Individu dapat menerima dan menyatakan kecenderungan pribadi, bakat dan peran-peran yang diberikan baik oleh orang tua, teman sebaya maupun masyarakat dan pada akhirnya dapat memberikan arah tujuan dan arti dalam kehidupan mendatang.

Sumber-sumber yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah lingkungan sosial, dimana remaja tumbuh dan berkembang antara lain, kelompok yang mendasar pada kesamaan minat tertentu (*reference group*) dan seseorang yang sangat berarti (*significant other*). Terdapat empat macam-macam keadaan dalam pembentukan identitas diri, antara lain (Irianto, 2014:180-181):

1. *Diffusion status*, yaitu keadaan dimana seseorang kehilangan arah, dia tidak melakukan eksplorasi dan tidak mempunyai komitmen terhadap peran-peran tertentu, sehingga mereka tidak dapat menemukan identitas dirinya. Mereka akan mudah menghindari persoalan dan cenderung mencari pemuasan dengan segera.
2. *Foreclosure status*, suatu keadaan dimana seseorang dapat menemukan diri dan mempunyai komitmen namun tanpa melalui eksplorasi terlebih dahulu.
3. *Moratorium status*, suatu keadaan yang menggambarkan seseorang sedang sibuk-sibuknya mencari identitas diri. Seseorang tidak membuat komitmen tertentu namun secara aktif mengeksplorasi sejumlah nilai, minat, ideologi dan pekerjaan dalam rangka mencari identitas dirinya.
4. *Identity achievement*, yaitu suatu keadaan dimana seseorang telah menemukan identitasnya dan membuat komitmen-komitmen setelah melalui eksplorasi terlebih dahulu.

2.4 NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya)

2.4.1 Pengertian Napza

Napza adalah merupakan singkatan dari narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, meliputi zat alami atau sintetis yang bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis, serta menimbulkan ketergantungan (Badan Narkotika Nasional, 2016:2). NAPZA adalah jenis obat-obatan yang dapat mempengaruhi para penggunanya serta berdampak pada resiko yang cukup tinggi jika sudah mengalami ketergantungan secara akut (Kementrian Kesehatan RI, 2010).

NAPZA bekerja pada penghayatan kenikmatan otak sebagaimana kenikmatan sensasi dan stimulasi seksual, sehingga sering muncul dorongan yang kuat untuk menggunakan NAPZA dengan memperoleh kenikmatan (Hikmat, 2008:9). Semakin luas NAPZA mempengaruhi pusat-pusat penghayatan kenikmatan seseorang, akan semakin kuat potensi ketergantungan yang akan ditimbulkan. NAPZA merupakan obat, bahan, zat, bukan makanan yang jika

masuk kedalam tubuh manusia akan berpengaruh terutama pada kerja otak atau susunan saraf pusat (Soelaiman, 2010:24). Istilah NAPZA pada penegakan hukum dan masyarakat lebih banyak dikenal dengan istilah narkoba, narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan zat adiktif lainnya.

2.4.2 Jenis-Jenis NAPZA

NAPZA dibagi dalam 3 jenis, yaitu narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Setiap jenis terdiri dari berbagai kelompok, berikut ketiga jenis NAPZA tersebut yaitu:

a. Narkoba

Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis atau bukan sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri serta dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleren (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, jenis Narkotika dibagi dalam 3 kelompok, yaitu narkotika golongan I, golongan II, golongan III.

1. Narkotika Golongan I

Narkotika golongan I merupakan narkotika yang paling berbahaya karena memiliki daya adiktif yang sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contoh narkotika golongan I yaitu ganja, heroin, kokain, morfon, opium dan lain-lain.

2. Narkotika Golongan II

Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki potensi yang tinggi mengakibatkan ketergantungan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dalam terapi dan atau tujuan ilmu pengetahuan. Jenis

narkoba yang termasuk kedalam golongan II yaitu morfin, fentamil, petidin, betametadol, dan lain-lain.

3. Narkotika Golongan III

Narkotika golongan III adalah narkotika memiliki potensi ringan mengakibatkan ketergantungan, berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi serta untuk tujuan pengetahuan ilmu pengetahuan. Jenis narkotika yang termasuk kedalam golongan III ini yaitu kodein dan etil morfin.

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis yang memiliki khasiat psikoaktif melalui selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas normal dan perilaku. Psikotropika merupakan obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 tahun 1997 Tentang Psikotropika, psikotropika dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Psikotropika Golongan I

Psikotropika golongan I merupakan psikotropika yang hanya digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindrom ketergantungan. Jenis psikotropika golongan I yaitu MDMA (ekstasi), shabu, psilosibinadan psilosima, LSD (*Liserdil Dietlmida*) dan meskalina (*peyote*).

2. Psikotropika Golongan II

Psikotropika golongan II adalah psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindrom ketergantungan. Jenis psikotropika golongan II antara lain amfetamin, methafetamin, metakualona, metilfenidat dan sebagainya.

3. Psikotropika Golongan III

Psikotropika golongan III merupakan psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan untuk terapi serta untuk tujuan

ilmu pengetahuan, memiliki potensi sedang mengakibatkan sindrom ketergantungan. Jenis psikotropika golongan III yaitu amobarbital, flunitrazepam, katina dan sebagainya.

4. Psikotropika Golongan IV

Psikotropika golongan IV adalah psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindrom ketergantungan. Jenis psikotropika golongan IV yaitu barbital, bromazepam, diazepam, estazolam dan sebagainya.

c. Zat Adiktif Lainnya

Zat atau bahan adiktif lainnya merupakan zat, bahan kimia dan biologi, baik dalam bentuk tunggal maupun campuran, yang dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan hidup secara langsung atau tidak langsung yang mempunyai sifat karsinogenik, teratogenik, mutagenik, korosif dan iritasi. Zat berbahaya ini adalah zat adiktif yang bukan narkoba dan psikotropika atau zat-zat baru hasil olahan manusia yang menyebabkan kecanduan. Beberapa jenis yang termasuk zat adiktif lainnya adalah alkohol dan minuman lain yang memabukkan serta menimbulkan ketagihan, thinner dan zat-zat lain yang jika dihirup akan memabukkan seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat bensin, solven (zat pelarut) dan serta tembakau (rokok).

2.5 Media Massa

2.5.1 Pengertian Media

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses masyarakat secara massal pula. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukkan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi (Burhan Bungin:72; Fuad Abbas, 2013). Media massa digolongkan ke dalam dua jenis yaitu media massa tradisional dan media massa modern.

a. Media massa tradisional

Media massa dengan otoritas dan memiliki organisasi yang jelas sebagai media massa. Media massa yang digolongkan tradisional ialah surat kabar (koran), majalah, radio, televisi dan film (layar lebar). Dalam jenis media ini terdapat ciri-ciri seperti:

1. Informasi dari lingkungan diseleksi, diterjemahkan dan didistribusikan.
2. Media massa menjadi perantara dan mengirim informasinya melalui saluran tertentu.
3. Penerima pesan tidak pasif dan merupakan bagian dari masyarakat dan menyeleksi informasi yang mereka terima.
4. Interaksi antara sumber berita dan penerima sedikit.

Sedangkan media massa modern merupakan media lain yang telah dikembangkan karena adanya perkembangan teknologi dan sosial budaya. Media-media lain ini dikelompokkan ke dalam media massa seperti internet dan telepon selular. Ciri-ciri media massa modern ialah (Fuad Abbas, 2013:93):

1. Sumber dapat mentransmisikan pesannya kepada banyak penerima (melalui SMS atau internet misalnya).
2. Isi pesan tidak hanya disediakan oleh lembaga atau organisasi tertentu melainkan juga oleh individual.
3. Tidak ada perantara, interaksi terjadi pada individu.
4. Komunikasi mengalir (berlangsung) ke dalam.
5. Penerima yang menentukan waktu interaksi

2.5.2 Peran dan Fungsi Media Massa

Dalam menjalankan paradigmanya, media massa berperan:

- a. Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat agar menjadi cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju.
- b. Media massa juga berperan sebagai media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang

terbuka dan jujur serta benar disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi kaya dengan informasi. Sebaliknya pula, masyarakat akan menjadi informatif, mereka secara aktif dapat menyampaikan informasi yang jujur kepada media massa. Selain itu, informasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat menjadikan mereka sebagai masyarakat dunia yang dapat berpartisipasi dengan berbagai kemampuannya.

- c. Terakhir, media massa berperan sebagai media hiburan. Sebagai *Agent of Change*, media massa juga menjadikan institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Sebagai *Agent of Change* yang dimaksud adalah juga mendorong agar perkembangan budaya dapat bermanfaat bagi manusia bermoral dan mencegah berkembangnya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya (Fuad Abbas, 2013:93).

2.5.3 Pengaruh Media Massa Terhadap Perilaku Remaja

Pengaruh media massa pada pribadi Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan pemirsanya terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari. (Fuad Abbas, 2013:120).

Pertama, media memperlihatkan pada pemirsanya bagaimana standar hidup layak bagi seorang manusia, dari sini pemirsa menilai apakah lingkungan mereka sudah layak, atau apakah ia telah memenuhi standar itu – dan gambaran ini banyak dipengaruhi dari apa yang pemirsa lihat dari media.

Kedua, penawaran-penawaran yang dilakukan oleh media bisa jadi memengaruhi apa yang pemirsanya inginkan, sebagai contoh media mengilustrasikan kehidupan keluarga ideal, dan pemirsanya mulai membandingkan dan membicarakan kehidupan keluarga tersebut, dimana kehidupan keluarga ilustrasi itu terlihat begitu sempurna sehingga kesalahan mereka menjadi menu pembicaraan sehari-hari pemirsanya, atau mereka mulai

menertawakan perilaku tokoh yang aneh dan hal-hal kecil yang terjadi pada tokoh tersebut.

Ketiga, media visual dapat memenuhi kebutuhan pemirsanya akan kepribadian yang lebih baik, pintar, cantik/ tampan, dan kuat. Contohnya anak-anak kecil dengan cepat mengidentifikasi mereka sebagai penyihir seperti Harry Potter, atau putri raja seperti tokoh Disney. Bagi pemirsa dewasa, proses pengidolaaan ini terjadi dengan lebih halus, mungkin remaja ABG akan meniru gaya bicara idola mereka, meniru cara mereka berpakaian. Sementara untuk orang dewasa mereka mengkomunikasikan gambar yang mereka lihat dengan gambaran yang mereka inginkan untuk mereka secara lebih halus. Mungkin saat kita menysisir rambut kita dengan cara tertentu kita melihat diri kita mirip “gaya rambut lupus”, atau menggunakan kacamata a’la “Catatan si Boy”.

Keempat, bagi remaja dan kaum muda, mereka tidak hanya berhenti sebagai penonton atau pendengar, mereka juga menjadi “penentu”, dimana mereka menentukan arah media populer saat mereka berekspresi dan mengemukakan pendapatnya penawaran yang dilakukan oleh media bisa jadi mendukung pemirsanya menjadi lebih baik atau mengempiskan kepercayaan dirinya. Media bisa membuat pemirsanya merasa senang akan diri mereka, merasa cukup, atau merasa rendah dari yang lain.

Masuknya informasi oleh media massa membawa dampak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian Informasi memiliki kekuatan baik yang membangun dan merusak. Informasi yang sampai pada seorang individu (khususnya remaja) dapat ditanggapi berbeda-beda oleh setiap individu tergantung pada kepentingannya masing-masing serta terganggu dari kemampuan remaja dalam memanfaatkan informasi yang datang secara proporsional dampak yang paling kontras dirasakan dikalangan remaja ialah perubahan gaya hidup dan pola perilaku yang menuntut masyarakat bersikap serba instant sehingga menyebabkan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.. Kehadiran media massa dirasakan lebih berpengaruh terhadap generasi muda yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri.informasi-informasi yang diterima dari media tersebut mempengaruhi kehidupan sosial budaya suatu masyarakat

baik dalam persepsi sikap serta perilaku hidupnya. secara tersirat kehadiran media massa telah memunculkan suatu budaya baru yang menginginkan masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap budaya tersebut. Budaya ini dikenal dengan sebagai budaya populer Dengan adanya media massa remaja cenderung mengikuti segala hal yang dianggap “baru” dalam masyarakat. Dengan melihat, membaca, serta mendengar apapun yang ada di media massa, remaja sangat mudah meniru. Sadar atau tidak, remaja saat ini sangat butuh media massa untuk mengetahui segala hal baru yang biasa disebut “trend”. Pada hal ini, tergantung bagaimana seorang remaja memanfaatkan media massa. Apakah mereka akan mengambil sisi positif lebih banyak daripada sisi negatif, ataupun sebaliknya.

2.6 Penyalahgunaan NAPZA

2.6.1 Definisi Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala atau teratur digunakan diluar indikasi medis sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial (Darmayanti, 2008:82). Sedangkan menurut Sumiati (2009:112), penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan NAPZA yang bersifat patologis, paling sedikit telah berlangsung satu bulan lamanya sehingga menimbulkan gangguan pekerjaan dan fungsi sosial. NAPZA banyak digunakan untuk pengobatan misalnya untuk menenangkan atau mengurangi rasa sakit, namun kemudian NAPZA dipakai tidak hanya pengobatan saja tetapi juga untuk mendapatkan rasa nikmat. Penyalahgunaan NAPZA secara tetap ini menyebabkan pengguna merasa ketergantungan pada obat tersebut sehingga dapat menyebabkan kerusakan fisik.

Penyalahgunaan NAPZA yang terus-menerus dapat mengakibatkan suatu gangguan pada kondisi mental dan fisik penyalahgunaanya. Hal ini dapat dilihat dari keadaan para penyalahguna dimana badan dan jiwa yang selalu memerlukan NAPZA tersebut untuk dapat berfungsi secara normal. Keadaan ini disebut dengan ketergantungan NAPZA atau narkoba. Menurut Undang-undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, ketergantungan penyalahgunaan narkotika

adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan atau dihentika secara tiba-tiba akan menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

Setyonegoro dalam Sulistyorini (2008:131) menjelaskan bahwa ketergantungan NAPZA adalah suatu keadaan gangguan psikis dan kadang-kadang fisik yang diakibatkan karena penyalahgunaan NAPZA, ditandai dengan ciri-ciri selalu terdapat dorongan untuk menyalahgunaan NAPZA tersebut secara terus-menerus atau secara berkala agar dapat mengalami efek psikisnya untuk menghindari rasa tidak nyaman bila tidak menggunkannya. Ketergantungan terhadap NAPZA dibagi menjadi 2 yaitu (Sumiati, 2009:126):

- a. Ketergantungan fisik yaitu keadaan bila seseorang mengurangi atau menghentikan penggunaan NAPZA tertentu yang biasa digunakan, akan mengalami gejala putus zat. Selain ditandai putus zat, ketergantungan fisik juga dapat ditandai dengan adanya toleransi.
- b. Ketergantungan psikologis adalah suatu keadaan bila berhenti menggunakan NAPZA tertentu seseorang akan mengalami kerinduan yang sangat kuat untuk menggunakan NAPZA tersebut walaupun tidak mengalami gejala fisik.

2.6.2 Tahapan pemakain

Terdapat beberapa tahapan penyalahgunaan NAPZA yaitu sebagai berikut (Lubis, 2012:56):

a. Tahapan Pemakain Eksperimental

Pemakain NAPZA secara eksperimental adalah suatu kondisi penyalahgunaan pada taraf awal, sesuai dengan karakteristik tumbuh kembang remaja yang selalau merasa ingin tahu, ingin mencari pengalaman yang baru atau sering juga dikatakan dengan taraf coba-coba (eksperinmental). Pada tahapan ini biasanya remaja mulai mencoba menghisap rokok, ganja dan minuman-minuman beralkohol.

b. Tahapan Pemakain Sosial (Rekreasional)

Tahapan pemakain NAPZA secara sosial atau rekrasional ini mempunyai tujuan untuk pergaulan (saat berkumpul atau pada saat tertentu), ingin mendapatkan pengakuan dan diterima dikelompoknya. Tujuan lainnya adalah untuk rekreasi bersama teman sebaya sehingga remaja mulai menemukan kesenangan, kenyamanan atau kenikmatan yang semu. Pada awalnya NAPZA diperoleh secara gratis atau dibeli dengan murah, namun remaja belum secara aktif mencari NAPZA.

c. Tahapan Pemakain Situasional

Tahapan pemakain NAPZA secara situasional yaitu remaja menyalahgunakan NAPZA karena situasi atau keadaan tertentu, misalnya pada saat mendapatkan masalah, stress atau frustasi. Pada tahap ini pemakai berusaha memperoleh NAPZA secara aktif.

d. Tahapan Habitiasi (Kebiasaan)

Pada tahapan ini pemakai NAPZA sudah digunakan secara teratur (sering), telah terjadi perubahan pada faal tubuh dan gaya hidup. Remaja yang sudah menyalahgunakan NAPZA pada tahapan ini akan lebih sensitif, mudah tersinggung, pemarah, sulit berkonsentrasi, sering membolos, prestasi sekolah menurun dan lebih suka menyendiri.

e. Tahapan Ketergantungan

Pada tahapan ketergantungan ini seseorang yang menyalahgunakan NAPZA akan berusaha mendapatkan NAPZA dengan berbagai cara. Berbohong, menipu, atau mencuri menjadi kebiasaanya. Mereka sudah tidak dapat lagi mengendalikan penggunaanya. NAPZA telah menjadi pusat kehidupannya, hubungan dengan keluarga dan teman-temannya juga akan terganggu. Pada ketergantungan, tubuh memerlukan takaran zat yang dipakai, agar dapat berfungsi normal. Selama pasokan NAPZA cukup, mereka tampak sehat, meskipun sebenarnya sakit. Akan tetapi, jika pemakain dikurangi atau dihentikan, timbul gejala sakit. Hal ini disebut gejala putus zat (sakaw). Gejalanya bergantung pada jenis zat yang digunakan. Gejala lain ketergantungan adalah toleransi, suatu keadaan dimana jumlah NAPZA yang

dikonsumsi tidak lagi cukup atau menghasilkan pengaruh yang sama seperti yang dialami sebelumnya. Oleh karena itu, jumlah yang diperlukan meningkat. Jika jumlah NAPZA yang dipakai berlebihan (*overdosis*), dapat terjadi kematian (Harlina, 2008:74).

2.6.3 Dampak penyalahgunaan NAPZA

Dampak NAPZA bagi tubuh tergantung pada jumlah dosis, frekuensi pemakaian, cara penggunaan, faktor psikologis, faktor biologis. Secara fisik organ tubuh yang paling banyak dipengaruhi adalah sistem saraf pusat yaitu, otak dan sumsum tulang belakang, organ-organ otonom (jantung, paru, hati, ginjal) (Prisaria, 2012:87).

Keberadaan NAPZA di tengah masyarakat menimbulkan banyak masalah yang bersifat multidimensi, seperti kesehatan, ekonomi, sosial dan pendidikan, kultural, keamanan nasional dan penegakan hukum. NAPZA memiliki banyak dampak negatif tidak hanya bagi diri penggunanya tetapi juga terhadap orang-orang disekitar pengguna (Karsono dalam Rahmaawati, 2012:26).

- a. Dampak Terhadap Kesehatan Fisik, Mental dan Emosional Penyalahguna
 1. Dampak terhadap fisik penyalahguna yaitu dapat merusak sistem reproduksi, kanker, gangguan fungsi ginjal dan hati, malnutrisi, stroke, pendarahan otak, merusak susunan saraf pusat atau organ vital lainnya, dan kematian akibat dosis yang berlebihan. Penggunaan alat yang tidak steril pada pengguna NAPZA suntik menimbulkan infeksi, hepatitis dan HIV/AIDS. Akibat tidak langsung adalah terjadinya kecelakaan dalam berkendara.
 2. Dampak NAPZA terhadap mental penggunanya yaitu seperti timbul perilaku yang tidak wajar, menimbulkan gangguan perkembangan normal remaja seperti daya ingat yang menurun, muncul sindrom motivasi, timbul perasaan depresi atau ingin bunuh diri, muncul gangguan persepsi dan daya pikir serta cenderung semakin anti sosial dan emosi tidak stabil.

b. Dampak Terhadap Ekonomi

Dampak penyalahgunaan NAPZA terhadap ekonomi yaitu seperti jumlah uang untuk konsumsi NAPZA terbuang percuma, tingginya biaya untuk pengobatan medis atau rehabilitasi bagi penyalahguna serta kerugian yang terjadi akibat berkurangnya produktivitas penyalahguna NAPZA.

c. Dampak Terhadap Sosial dan Pendidikan

Dampak penyalahgunaan NAPZA bagi lingkungan sosial dan pendidikan yaitu akan memperburuk kondisi keluarga, pecandu menjadi anti sosial, prestasi pendidikan menjadi merosot, remaja yang menyalahgunakan NAPZA akan mempengaruhi lingkungan karena untuk membeli NAPZA banyak penyalahgunaan yang mencuri, merampok dan menjadi pengedar.

d. Dampak Terhadap Kultural

Dampak secara kultural yaitu jika dibiarkan jumlah pecandu akan semakin meningkat di setiap lapisan masyarakat, akibatnya tingkah laku, nilai dan norma akan terabaikan.

e. Dampak Terhadap Keamanan Nasional

Dampak keamanan nasional seperti perdagangan gelap NAPZA memberikan banyak keuntungan yang bisa digunakan pemberontak atau gerakan separatis untuk membiyai tujuan politik mereka. Keuntungan itu untuk membeli senjata, amunisi dan biaya operasional, contohnya yang terjadi di Aceh.

f. Dampak Terhadap Orang lain

Dampak penyalahgunaan NAPZA terhadap orang lain yang ada disekitar penyalahguna akan menimbulkan efek negatif bagi orang lain, seperti pada rokok, dampak asap rokok tidak hanya dihisap untuk perokok aktif, tetapi juga bagi perokok pasif.

2.6.4 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan NAPZA

Ada banyak faktor yang saling berinteraksi dan mendorong seseorang untuk melakukan penyalahgunaan NAPZA, menurut suhandi (dalam Rahmawati,

2012:34) faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyalahgunaan NAPZA yaitu:

a. Faktor Individu

Faktor individu dipengaruhi oleh keadaan mental, fisik dan psikologis seseorang. Kondisi mental seperti gangguan kepribadian, depresi dan gangguan mental dapat memperbesar kecenderungan seseorang untuk menyalahgunakan NAPZA. Faktor individu umumnya ditentukan oleh dua aspek yaitu aspek biologis seperti genetik dan aspek psikologis seperti penyalahgunaan saat remaja. Beberapa faktor perkembangan remaja dapat mendorong seseorang untuk menyalahgunakan NAPZA dan obat terlarang yaitu kepercayaan diri yang kurang, ketidakmampuan mengelola stress atau masalah yang dihadapi, coba-coba dan memperoleh pengalaman baru. Pada sebagian remaja penyalahgunaan NAPZA adalah suatu alat interaksi sosial agar dapat diterima oleh teman sebayanya atau merupakan perwujudan dari pertentangan terhadap orang tua dalam rangka pembentukan identitas diri agar dianggap sudah dewasa.

b. Faktor Obat atau Zat

Faktor obat atau zat yaitu adanya perubahan nilai yang disebabkan oleh perubahan zaman dengan arti dari penyalahgunaan NAPZA, seperti penyalahgunaan obat tidur, ada beberapa obat yang diajikan tolak ukur status sosial tertentu sehingga mereka yang tidak menggunakan akan mengalami tekanan sosial yang kuat (biasanya dari teman sebayanya) untuk mencoba memakainya, adanya keyakinan bahwa pemakain obat atau zat tertentu akan meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi beban masalah yang dihadapi. Peredaran dari NAPZA semakin banyak, sehingga penyalahguna semakin mudah mendapatkannya.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan antara lain hubungan keluarga dan pengaruh teman. Biasanya keluarga yang tidak harmonis mempunyai masalah dengan penyalahgunaan obat, misalnya ibu terlalu dominan, perlindungan yang berlebihan, ayah yang otoriter atau acuh tak acuh terhadap keluarga, orang

tua memaksakan kehendak terhadap anak, kualitas hubungan keluarga yang buruk dan kebiasaan anggota keluarga yang lain yang juga menyalahgunakan obat-obatan terlarang. Pengaruh teman dalam terjadinya penyalahgunaan NAPZA sangat besar, hukuman oleh teman sebaya terutama pengucilan bagi mereka yang mencoba berhenti dirasakan sangat berat daripada penyalahgunaan NAPZA itu sendiri. Lingkungan lainnya adalah lingkungan sekolah yang kurang disiplin dan tidak ada fasilitas siswa untuk menampung kreatifitas siswa.

Motivasi penyalahguna NAPZA menurut Joewana (dalam Rahmawati, 2012:53) merupakan rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga dari dalam diri individu untuk bergerak melakukan suatu perbuatan. Motivasi seseorang untuk menggunakan NAPZA ada banyak, diantaranya adalah:

- a. *Anticipatory beliefs*, yaitu dengan tujuan mendapatkan pengakuan dalam status tertentu, misalnya dianggap dewasa atau lebih maskulin.
- b. *Relieving beliefs*, yaitu untuk menghilangkan rasa kecewa, sedih, marah, tegang dan perasaan lain yang tidak menyenangkan.
- c. *Permissive beliefs*, yaitu karena menganggap perbuatan yang tidak melanggar norma.

2.7 Teori Belajar Sosial

Menurut Bandura dalam Priyoto (2014:53-55), berpendapat bahwa prinsip-prinsip belajar menerangkan dan memprediksikan tingkah laku serta perubahan tingkah laku. sehingga mengingatkan bahwa manusia memiliki sifat berpikir, bernalar, membayangkan, merencanakan, mengharapakan, menginterpretasikan, meyakini, menilai, dan membandingkan. Manusia mampu mengatur dirinya sendiri sehingga dapat mengontrol lingkungan selain sudah dibentuk oleh lingkungannya. Ketika seseorang lain ingin mencoba mengendalikan kita nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan kita memungkinkan kita menolak untuk kendali mereka.

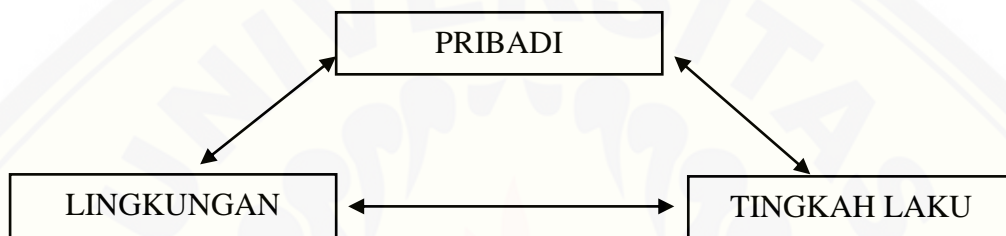
Banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi individu dengan orang lain sehingga suatu teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku mula-mula diperoleh dan terus dipertahankan. Teori belajar sosial menurut Bandura dalam Priyoto (2014:56-58), menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal-balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Dalam proses determinasi timbal-balik itulah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri. Konsepsi tentang cara manusia berfungsi semacam ini tidak menempatkan orang semata-mata sebagai objek tak berdaya yang dikontrol oleh pengaruh-pengaruh lingkungannya ataupun sebagai pelaku-pelaku bebas yang dapat menjadi apa saja yang dipilihnya. Manusia dan lingkungan merupakan faktor-faktor yang saling menentukan secara timbal-balik. Karena tingkah laku dapat dibentuk, dikembangkan dan diubah melalui prinsip-prinsip belajar, maka pembahasan ditekankan tentang proses dalam dimensi-dimensi teori kepribadian.

Bandura pada teori belajar sosial berpendapat, bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Baik dalam hal interaksi dengan satu atau dua orang lainnya. Ada tiga konsep teori belajar yang disampaikan oleh Bandura, yaitu (Notoatmodjo, 2007:45-49):

1. Determinan Resiprokal: tingkah laku manusia yang dapat diambil kesimpulan dalam pelaksanaan kehidupannya adalah timbal balik dalam segala aspek, baik kognitif, lingkungan dan behavior.
2. Lebih dari Reinforcement: Penguatan dalam diri sangat penting bagi manusia. Hal ini dilakukan untuk terus menerus mendapatkan stimulasi dalam dirinya agar bisa mendapatkan penyokong.
3. Kognisi dan Regulasi Diri :dalam buku Bandura menyebutkan bahwa manusia memiliki kompetensi dan kemampuan luar bisa untuk mengatur kehidupannya secara pribadi (*Self Regulation*), yaitu dengan mengatur dalam segala aspek kehidupan di dalamnya berupa lingkungan, sikap kognitif dan bersikap sedia untuk menghadapi konsekuensi dari

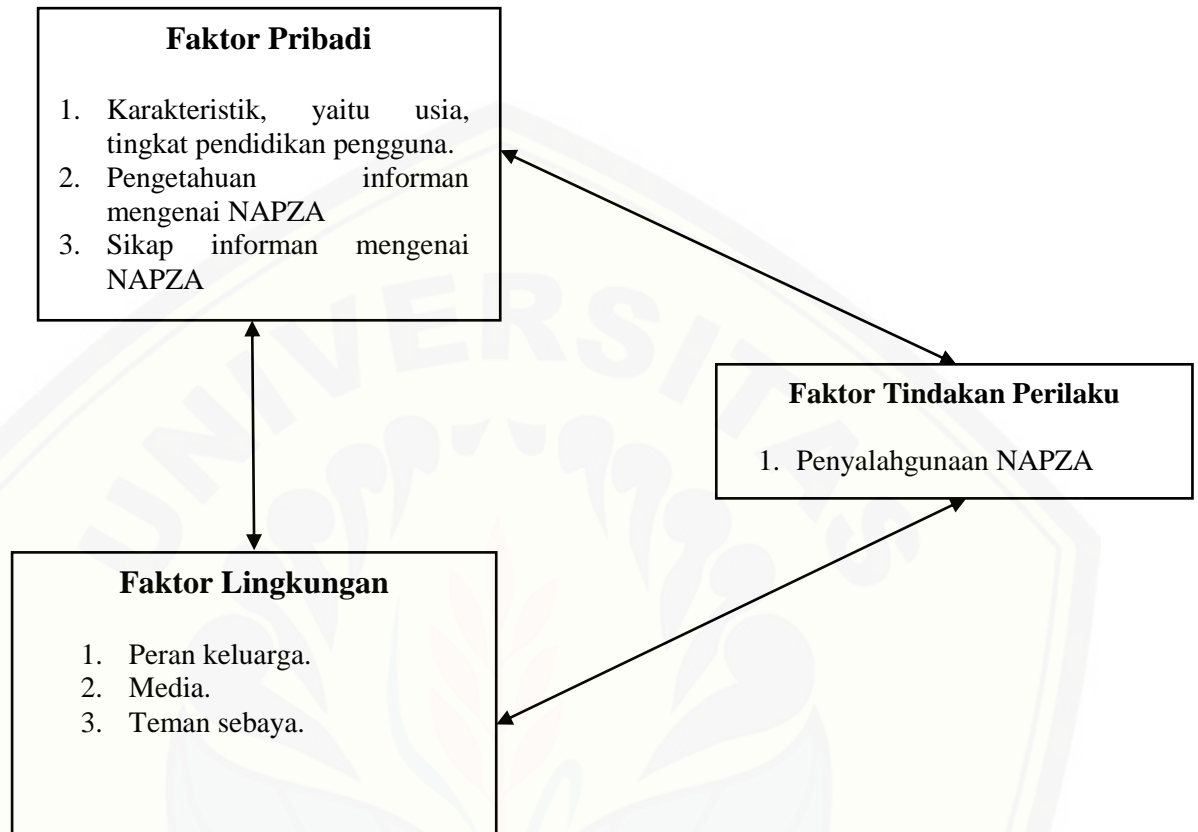
setiap hal yang dilakukan

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, menyatakan bahwa seseorang berperilaku tertentu berdasarkan pribadi individu tersebut, lingkungan disekitar individu, dan tingkah laku individu itu sendiri. Konsep dalam teori ini dapat dikatakan bahwa tingkah laku mempengaruhi lingkungan atau lingkungan mempengaruhi pribadi atau pribadi mempengaruhi tingkah laku. Sehingga ketiganya saling berinteraksi dan memiliki hubungan satu dengan yang lain. Berikut merupakan gambaran dari penjelasan tersebut:



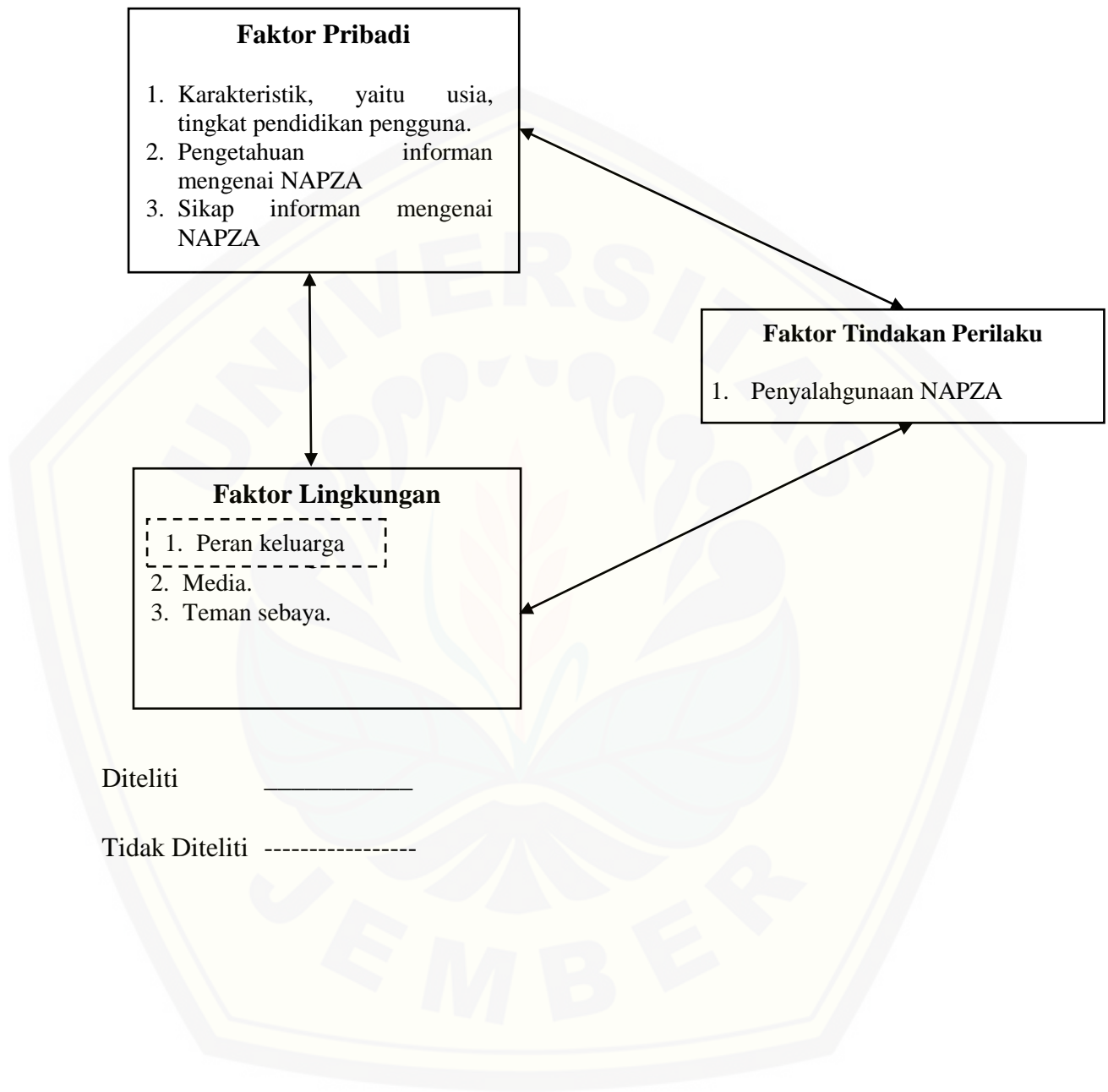
Gambar 2 1 Skema teori belajar sosial Bandura (Bandura, 1986:24).

2.8 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori Bandura
Sumber: Modifikasi Teori Belajar Sosial Bandura (Priyoto, 2014:57)

2.9 Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Albert Bandura dalam Priyoto (2014 : 53-55), adalah prinsip-prinsip belajar sudah cukup untuk menerangkan dan memprediksikan tingkah laku serta dapat merubah tingkah laku. Teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam Priyoto (2014:56-58), menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dilihat dari segi interaksi timbal-baliknya yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Dalam proses determinasi timbal-balik itulah terletak sebuah kesempatan bagi manusia untuk dapat mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri. Konsepsi tentang cara manusia berfungsi semacam ini tidak menempatkan orang semata-mata dapat diajadika suatu objek tak berdaya yang dapat dikontrol oleh pengaruh-pengaruh lingkungannya atau sebagai pelaku-pelaku bebas yang dapat menjadi apa saja yang dipilihnya. Manusia dan lingkungan merupakan faktor-faktor yang saling berpengaruh secara timbal-balik. Karena tingkah laku dapat dibentuk, dikembangkan dan diubah melalui prinsip-prinsip belajar, maka pembahasan ditekankan tentang proses dalam dimensi-dimensi teori kepribadian.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang, karena perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2011:69). Berdasarkan penelitian hubungan pengetahuan dengan penyalahgunaan NAPZA adalah penelitian dari (Desy Sulityowati, 2012:56) diketahui bahwa pengetahuan dengan perilaku mengkonsumsi NAPZA terdapat 17 responden (29.8%) memiliki pengetahuan yang cukup dan mengkonsumsi NAPZA, sedangkan yang memiliki pengetahuan yang baik dan tidak mengkonsumsi alkohol terdapat 34 responden (59.6%).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rizki Katriani Bandaso tahun 2016 mengungkapkan bahwa sikap penyalahgunaan narkoba dikategorikan negatif, karena sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek. Sehingga dapat dilihat dari 135 responden ada 6 orang (4.4%) memiliki kecenderungan memiliki sikap positif, dan 129 orang (95.6%) memiliki kecenderungan sikap negatif terhadap penyalahgunaan narkoba. Dari penelitian sikap negatif merupakan wujud perilaku

baik dimana para pelajar sekolah menengah pertama di Lindu cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai adanya penyalahgunaan narkoba.

Biasanya keluarga yang tidak harmonis mempunyai masalah dengan penyalahgunaan obat, misalnya ibu terlalu dominan, perlindungan yang berlebihan, ayah yang otoriter atau acuh tak acuh terhadap keluarga, orang tua memaksakan kehendak terhadap anak, kualitas hubungan keluarga yang buruk dan kebiasaan anggota keluarga yang lain yang juga menyalahgunakan obat-obatan terlarang. Pengaruh teman dalam terjadinya penyalahgunaan NAPZA sangat besar, hukuman oleh teman sebaya terutama pengucilan bagi mereka yang mencoba berhenti dirasakan sangat berat daripada penyalahgunaan NAPZA itu sendiri. Lingkungan lainnya adalah lingkungan sekolah yang kurang disiplin dan tidak ada fasilitas siswa untuk menampung kreatifitas siswa (Suhanda dalam Rahmawati, 2012:34).

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan studi kasus deskriptif dipergunakan untuk melacak suatu peristiwa atau hubungan antar pribadi, dan menemukan fenomena kunci seperti kemajuan karir, prestasi, dan berbagai realitas yang muncul dalam masyarakat (Rokhmah *et al.*, 2014:7).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:9), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif sebagai sejenis penelitian formatif yang secara khusus memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang. Metode kualitatif mengandalkan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus dan memiliki seperangkat kriteria untuk mengukur keabsahan data rancangan penelitian bersifat sementara, hasil disepakati kedua belah pihak yaitu peneliti dan subyek penelitian (Rokhmah *et al.*, 2014:2).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jember. Hal tersebut didasarkan pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan studi pendahuluan mengenai perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja di Kabupaten Jember pada bulan September 2017 dan di lanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian mulai bulan Agustus 2017 sampai Januari 2018.

3.3 Sasaran dan Penentuan Informan Penelitian

3.3.1 Sasaran Penelitian

Subjek dan informan penelitian adalah responden penelitian dan berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan bermanfaat bagi bahan analisis (Bungin, 2011:136). Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah Remaja usia 10-19 tahun yang menyalahgunakan NAPZA di Kabupaten Jember.

3.3.2 Informan Penelitian

Informan merupakan individu yang digunakan sebagai sumber yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010:97). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Penelitian ini menggunakan *purposive* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari responden atau informan yang sedikit. Teknik *purposive* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:219). Ukuran sampel dalam *purposive* seringkali ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik dalam pengumpulan data saat sata baru tidak lagi membawa wawasan

tambahan untuk pertanyaan penelitian). Namun informan berikutnya akan ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat pengumpulan data berlangsung (Bungin, 2011:192). Penentuan informan diawali dengan menentukan seseorang atau beberapa informan terlebih dahulu baik secara kebetulan maupun melalui cara lain. Jumlah informan dalam penelitian ini didasarkan pada kejenuhan data dan informasi yang didapat. Informasi dianggap jenuh apabila data dan informasi yang diperoleh dianggap cukup dan telah menjawab tujuan penelitian, namun pada saat review dan analisis hasil penelitian data dianggap kurang, maka peneliti dapat kembali lagi kelapangan (Bungin, 2011:200). Menurut (Sugiyono, 2016:129), kejenuhan data dan informasi diartikan sebagai informan penelitian sudah tidak dapat lagi memberikan informasi baru yang berarti, sehingga pada tahapan ini tidak dibutuhkan penambahan jumlah informan. Rancangan informan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Informan kunci (*key informan*)

Informan Kunci (*key informan*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informasi kunci dalam penelitian ini adalah Staf RESKOBA (POLRES) Jember yang banyak mengetahui perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

b. Informan Utama

Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung aktif dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama pada penelitian ini adalah Remaja yang melakukan penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Jember. Peneliti merumuskan kriteria dalam penentuan informan antara lain:

- 1) Informan utama merupakan remaja yang masih aktif menyalahgunakan NAPZA di Kabupaten Jember dengan usia 10-19 tahun.
- 2) Bersedia untuk diwawancarai dan mampu menyediakan waktu untuk wawancara mendalam dan dapat berkomunikasi dengan baik.
- 3) Informan bertempat tinggal di Kabupaten Jember.

c. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi tentang informan utama walaupun tidak melakukan penyalahgunaan NAPZA. Pada hal ini informan tambahan akan memberikan informasi untuk mendukung jawaban dari informan utama. Peneliti merumuskan kriteria dalam penentuan informan tambahan antara lain:

- 1) Informan tambahan merupakan teman/sahabat yang sering melakukan komunikasi dengan informan utama.
- 2) Bersedia untuk diwawancarai dan mampu menyediakan waktu untuk wawancara mendalam dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Jumlah informan didasarkan pada kejenuhan data yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan (Bungin, 2011:148). Kejenuhan data tercapai apabila dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informan, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai (Bungin, 2012:38).

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian Perilaku Penyalahgunaan NAPZA dikalangan Remaja ditinjau dari pengetahuan, sikap, faktor lingkungan terhadap perilaku penyalahgunaan NAPZA, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Faktor Pribadi	
	a. Karakteristik	Gambaran latar belakang perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabuoaten Jember.
	b. Pengetahuan	Merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu terhadap perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember.

c. Sikap	Merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jember.
2. Tindakan Penyalahgunaan NAPZA	Aktivitas yang dilakukan oleh remaja usia 10-19 tahun dengan mengkonsumsi salah satu dari NAPZA.
3. Faktor Lingkungan	
a. Media	Merupakan alat atau pengantar untuk menyampaikan kepada khalayak, baik itu dalam bentuk elektronik atau non elektroonik yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun.
b. Teman Sebaya	Sekelompok anak atau remaja yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya perilaku penyalahgunaan NAPZA yang memiliki usia atau tingkatan kematangan yang relatif sama dan dapat saling berinteraksi antar satu dengan yang lain.

3.5 Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan huruf atau kata, kalimat atau angka yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data. Data tersebut merupakan sifat atau karakteristik dari suatu yang diteliti (Notoatmodjo, 2012:22). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari hasil pengukuran maupun observasi langsung (Gani dan Amalia, 2015:2). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi dilakukan kepada informan utama yaitu remaja yang menyalahgunakan NAPZA usia 10-19 tahun. Data primer yang ingin diambil melalui hasil wawancara secara mendalam (*in-deph interview*) adalah Perilaku peyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja usia 10-19 tahun.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat bukan dari sumber pertama (Gani dan Amalia, 2015:2). Data tersebut dapat berupa dokumentasi, baik dalam bentuk tulisan maupun foto. Data sekunder merupakan data pendukung yang berguna sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang masih berhubungan dengan penelitian. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh melalui data Polres Kabupaten Jember, referensi buku, jurnal penelitian dan artikel yang mendukung kajian penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2016:224). Dilihat dari *setting*-nya, data dapat diperoleh dan dikumpulkan pada *setting* alamiah atau natural. Dari segi sumber, data diperoleh dari sumber primer artinya langsung diperoleh dari informan, dan sumber sekunder atau dari lembaga terkait. Sedangkan dari segi cara, data dapat dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012:231). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2012:221). Dengan demikian, teknik wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang bersifat mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara tidak formal, hal ini dilakukan untuk menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara

lebih jauh dan lebih mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada penelitian ini akan dilakukan kepada informan utama, kunci dan tambahan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan pada informan yang menjadi objeknya (Bungin, 2012:190). Pendapat tersebut didukung oleh Marshall (dalam Sugiyono, 2016:226) yang mengemukakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik ini menggunakan panca indera sebagai alat bantu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi pasif mengenai tempat berkumpul informan utama.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2016:240). Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini berupa rekaman hasil wawancara dengan informan penelitian, transkrip hasil wawancara, foto-foto informan.

d. Triangulasi Teknik

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2012:327). Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber data di dapat dari informan kunci, utama dan informan tambahan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang valid.

3.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi *human instrument* yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai

kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012:222). Ibrahim (2015:133) mengartikan instrumen sebagai alat yang digunakan dalam penelitian, baik alat yang melekat pada peneliti ataupun yang terpisah dengan peneliti. Instrumen yang melekat pada peneliti disebut sebagai instrumen utama (*key instrument*) dan yang terpisah dengan peneliti ada yang bersifat keras (*hard instrument*) dan ada yang bersifat lunak (*soft instrument*).

Instrumen utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sedangkan instrumen keras yang dibutuhkan adalah kelengkapan catatan lapangan seperti alat tulis, alat perekam seperti *handphone*, kamera. Selain instrumen utama dan instrumen keras, instrumen lunak juga dibutuhkan dalam penelitian kualitatif seperti pedoman wawancara dan lembar observasi. Instrumen lunak pada penelitian ini adalah peneliti dan asisten peneliti. Instrumen keras yang akan digunakan adalah kamera, *handphone*, alat tulis dan alat perekam suara.

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2012:64). Teknik penyajian data pada penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata dan kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli informan

3.7.2 Analisis Data

Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah karena analisis data dapat memberikan arti dan makna yang bermanfaat dalam

memecahkan masalah penelitian. Analisis data meliputi pengorganisasian data, penjabaran ke dalam unit-unit, sintesis, penyusunan ke dalam pola, pemilihan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan pembuatan kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2012:244). Penelitian ini menggunakan model teknik analisis dari Miles dan Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2016:246), yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Ada empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian dilakukan reduksi data dengan merangkum semua data yang telah diperoleh dari lapangan, memilih hal-hal penting dan pokok, serta mencari tema dan polanya agar memberikan gambaran yang lebih jelas. Peneliti berdiskusi pada teman dan/atau dosen pembimbing penelitian dalam mengembangkan wawasan peneliti saat mereduksi data-data. Setelah data direduksi, berikutnya adalah penyajian data berupa deskripsi kumpulan informasi yang sudah tersusun dan mudah dipahami, biasanya berupa teks naratif. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi terkait data dan informasi yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dapat berupa deskripsi atau gambaran, hubungan kausal atau interaktif, atau hipotesis atau teori.

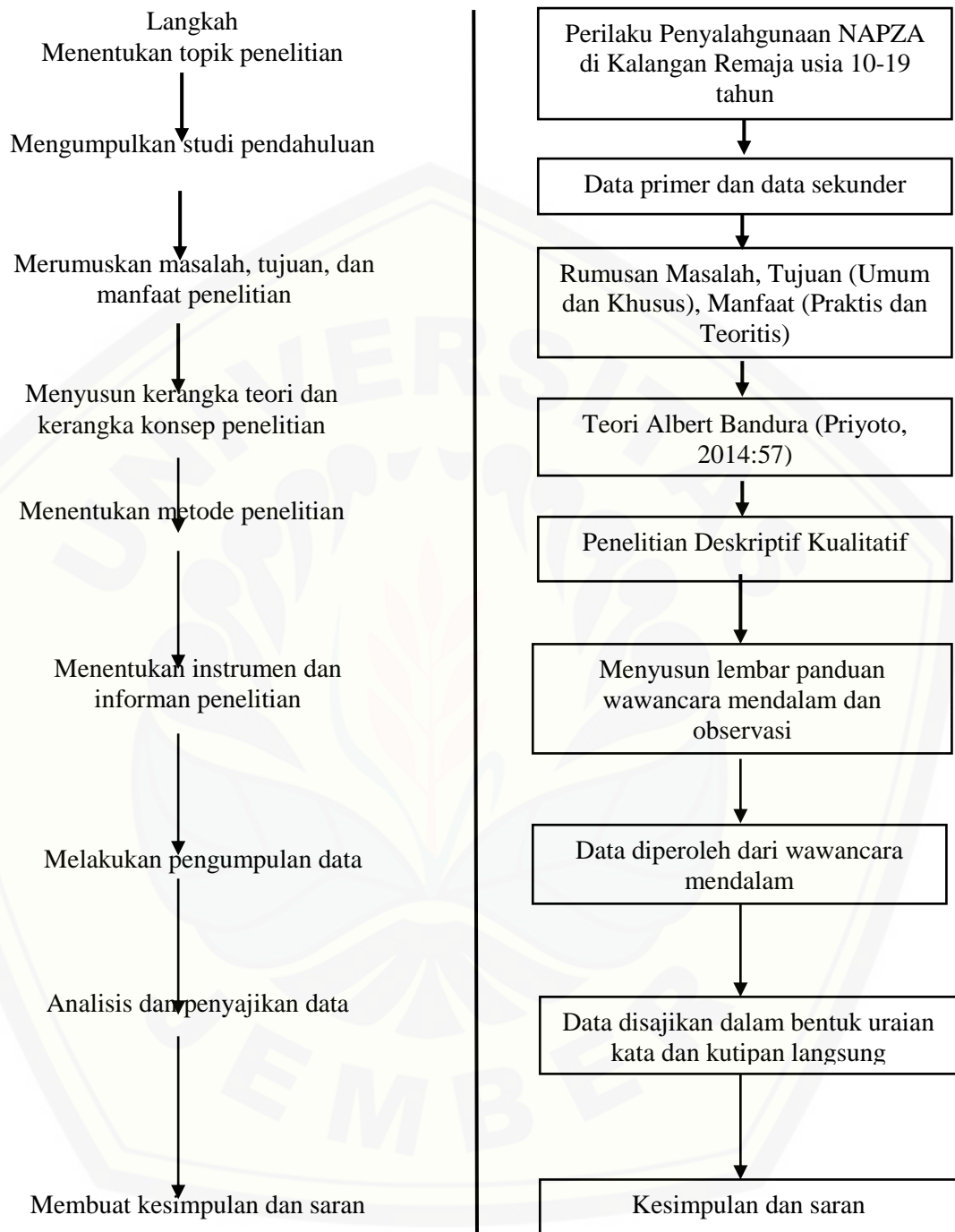
3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas Data

Penelitian kualitatif menyebut validitas dan reliabilitas data sebagai verifikasi data. Pada penelitian ini, tambahan verifikasi dilakukan sebelum penelitian yaitu uji coba panduan wawancara kepada responden yang memiliki karakteristik sama namun berbeda wilayah. Lincoln dan Guba dalam Kahija (dalam Rokhmah, *et al.*, 2015:45) mengemukakan ada empat macam standar verifikasi, yaitu kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas dan dependabilitas. Uji kredibilitas pada penelitian ini dengan menggunakan triangulasi teknik dengan

membandingkan data yang diperoleh dari teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Uji lain yang digunakan oleh peneliti dalam memastikan keabsahan data adalah uji dependabilitas atau pengauditan terhadap keseluruhan proses penelitian oleh dosen pembimbing. Sedangkan uji konfirmabilitas umumnya bersamaan dengan uji dependabilitas karena menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Fatchan, 2011, dalam Rokhmah, *et al.*, 2015:51-52).



3.9 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian mengenai Perilaku Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja Usia 10-19 Tahun di Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

- a. Remaja penyalahgunaan NAPZA yang menjadi informan utama penelitian ini berada pada usia 10-19 tahun. Menurut jenis kelamin mayoritas informan utama berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan terakhir remaja penyalahgunaan NAPZA berada pada tingkat pendidikan SMP dan saat ini sedang menempuh pendidikan SMA di Kabupaten Jember. Sebagian besar informan utama memiliki pengetahuan yang rendah tentang NAPZA dan ketidak tahuannya tentang bahaya NAPZA hanya satu informan yang mengetahui apa itu NAPZA.
- b. Berdasarkan sikap remaja penyalahgunaan NAPZA merasa tidak ada masalah dan merasa senang ketika menggunakan NAPZA tapi juga ada rasa kecewa karena berbeda dengan orang lain, sehingga informan ingin menjadi orang normal seperti teman-temannya. Hal tersebut sulit terjadi disebabkan setiap ada ajakan menggunakan NAPZA, informan sulit untuk menolak ajakan tersebut.
- c. Berdasarkan pengaruh lingkungan informan utama sangat mendukung untuk melakukan penyalahgunaan NAPZA dikarenakan *peer group* yang selalu mengajak informan utama untuk menggunakan NAPZA dan tempat yang biasa digunakan seperti warung, lapangan, rumah teman selalu mendukung dan kurangnya teguran, dan kesadaran masyarakat untuk mengontrol para remaja yang menggunakan NAPZA dan menjadi sulit untuk berhenti.
- d. Seluruh informan menggunakan media sosial *Whatsapp* dan *Short Message Service* (SMS) untuk mengajak dan memperoleh NAPZA. Penggunaan NAPZA dilakukan secara berkelompok dengan ajakan melalui media tersebut.

- e. Berdasarkan tindakan penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan informan utama, awal penggunaannya NAPZA informan diawali ajakan teman dan didukung rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Dimana sebagian besar informan utama menggunakan NAPZA lebih dari satu jenis yaitu Alkohol, pil (*dayak, peggek, Bass, putihan*), minuman keras (*arak*), rokok, oplosan (*alkohol 70% dicampur energy drink*). Sebagian besar informan utama menggunakan NAPZA pertama kali sejak SMP dan informan utama merasa senang ketika menggunakan NAPZA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perilaku Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja Usia 10-19 Tahun di Kabupaten Jember, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagi POLRES Kabupaten Jember (SATRESKOBA):
 - 1) Diharapkan memberikan informasi dan penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA kepada remaja sejak dini yaitu sejak pendidikan dasar (SD dan SMP) secara berkala dan terus menerus.
 - 2) Memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai penyalahgunaan NAPZA melalui kegiatan yang ada di masyarakat misalnya melalui kegiatan pengajian, sekolah madrasah sehingga masyarakat akan lebih meningkatkan pengawasan, perhatian dan komunikasi yang baik terhadap anak remaja mereka agar tidak menyalahgunakan NAPZA.
 - 3) Meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dalam menanggulangi masalah penyalahgunaan NAPZA seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
- b. Bagi pemerintah melalui Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap penyalahgunaan obat dengan resep dokter misalnya melalui pemetaan terhadap apotek, pengawasan

terhadap keberadaan apoteker dalam setiap apotek dan aktif memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA.

c. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

1) Meningkatkan pemberian informasi mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA kepada para siswa terutama usia 10-19 tahun dengan cara memasukan materi tentang NAPZA pada mata pelajaran Bimbingan dan Konseling (BK) serta mata pelajaran agama agar memperkuat informasi yang diberikan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA.

2) Meningkatkan peran remaja dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan pembentukan PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) berbasis sekolah, hal tersebut dilakukan agar remaja menjadi pendidik sebaya yang dapat menyampaikan informasi mengenai bahaya dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA kepada remaja lainnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi pelajar dan mahasiswa

Meningkatkan sikap asertif yaitu sikap yang tegas, percaya diri dan mampu menolak hal-hal yang berakibat negatif pada dirinya agar tidak mudah terpengaruh dalam menyalahgunakan NAPZA serta mengikuti kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat seperti ekstrakurikuler, unit kegiatan mahasiswa, karang taruna dan kegiatan kepemudaan lainnya yang ada di lingkungan masyarakat, sekolah maupun kampus.

e. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA misalnya melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat khususnya remaja dan orang tua yang dapat dilakukan dalam kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL).

f. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dengan menganalisis Dampak Kesehatan pasca Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja Usia 10-19 Tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asti, Y. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa/I SMP Negeri 4 Kecamatan Pontianak Timur. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/5270/5431>. [8 November 2017].
- Azinar, M. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Di inginkan. *Jurnal Kemas* 8 (2): 137-145
- Badan Narkotika Nasional. 2016. *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba Pada kelompok Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia Tahun 2016*.
- Badan Narkotika Nasional. 2016. *Perkembangan Ancaman Bahaya Narkoba di Indonesia Tahun 2011-2016*.
- Bahri, S. 2010. Penyalahgunaan NAPZA Dapat menghancurkan Generasi Muda. Medan.universitas Sumatra Utara. *Jurnal Kesmas*. 9 (1) [8 November 2017].
- Bandaso, K, R, 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Kecamatan Lindu*. Universitas Tadulako.
- Bungin, B. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Gani, I., Amalia, S. 2015. *Alat Analisis Data*. Yogyakarta: Andi Offset.

Harlina, L. 2008. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hikmat, M. 2008. *Awas Narkoba, Para Remaja Waspada*. Bandung: PT Grafiti Bidi Utami.

Irianto, K. 2014. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

Kementrian Kesehatan RI. 2010. *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. <http://e-pharm.kemkes.go.id/front/pdf/>. [06 November 2016].

Kementrian Kesehatan RI. 2010. *Pedoman Konseling Gangguan Penggunaan NAPZA Bagi Petugas Kesehatan*. [Hhttp://www.scribd.com/doc/](http://www.scribd.com/doc/). [06 November 2016].

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan . 2009. *Undang-undang 1997 Tentang Psikotropika*. <http://www.dikti.go.id/files/atur/sehat/>. [06 November 2016].

Lestari, H. & Sugiharti. 2011. *Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan reproduksi Remaja Indonesia (SKRII) Tahun 2007*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1 (8): 136-14.

Lubis, SN. 2012. *Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Kekambuhan Kembali Pasien Penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012*. *Tesis*. Medan. Universitas Sumatra Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/12345678/38090>. [17 November 2017].

Martono, L.H dan Joewana, S. 2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moeleong, J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat ilmu dan Seni*. Jakarta Rineka Cipta

- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, F. A. 2014. Realitas Anak Jalanan di Kota Layak Anak Tahun 2014 (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prisaria, N. 2012. Hubungan Pengetahuan dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA pada Siswa SMA Negeri 1 Jepara. (KTI). Semarang Universitas Diponegoro. [10 November 2017].
- Priyoto. 2014. Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta :Nuha Medika.
- Polres. 2017. *Data Pengungkapan Minuman Keras*. Jember: Polisi Resor Kabupaten Jember.
- Polres. 2017. *Data Pelaku Penyalahguna NAPZA*. Jember: Polisi Resor Kabupaten Jember.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2015.*InfoDATIN: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Putri, P. U. 2012. “ Hubungan peer group dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 103 Jakarta Timur. Repository.ui.ac.id. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Rokhmah, D., Nafikadini, I., Istiaji, E. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: Jember University Press.

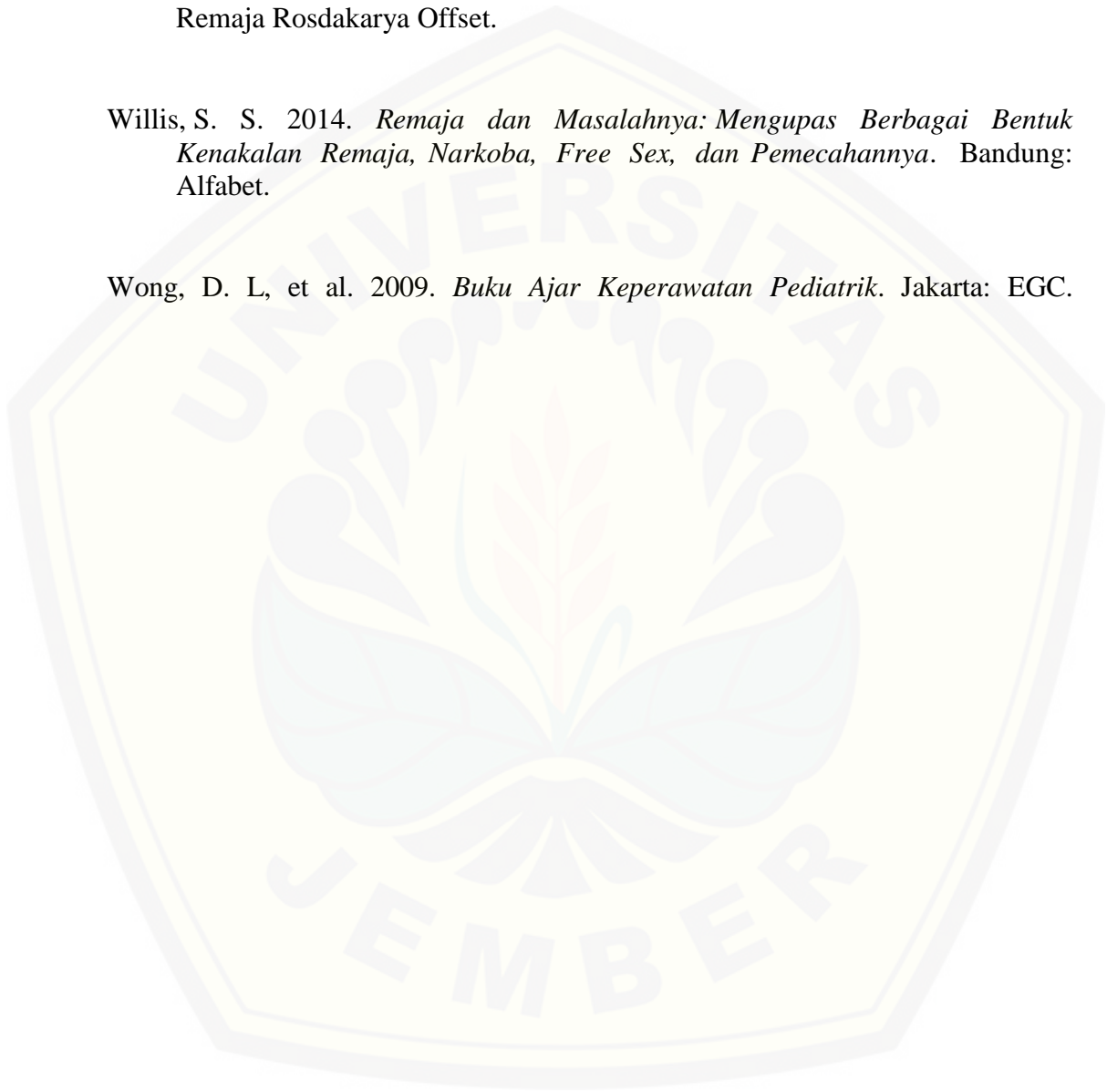
- Rahmawati, S. 2012. Hubungan Anantara Keadaan Keluarga dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa dan Siswi SMA Negeri 20 Jakarta. *Jurnal Kesmas vol. 8. No. 2*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Saleh, H. D. 2014. Fenomena Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja di Kabupaten Jember Ditinjau dari Teori Interaksionisme Simbolik. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Santosa, S. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrok, J.W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Satuan Polisi Pamong Praja. 2017. *Data Pelanggaran Perda No. 8 Tahun 2015-2017*. Jember: Satuan Polisi Pamong Praja.
- Sholeha, I., & Rahayu, M. S. 2016. Studi Deskriptif Mengenai Peran Teman Sebaya pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah di Desa Bongas, Indramayu. *Prosiding Psikologi*, 493-498. .
- Sulistyorini, D. 2008. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=120390&lokasi=lokal>. [16 November 2017].
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nasional Office on Drugs and Crime. 2013. *World Drug Report 2013*. <http://www.unodc.org/wdr/>. [07 November 2016].

Tamrin, M., Nasir, S., Riskiyan, S. Studi Perilaku “Ngelem” pada remaja di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang Tahun 2015. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. [07 November 2016].

Yusuf, L. N. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Willis, S. S. 2014. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabet.

Wong, D. L, et al. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.



LAMPIRAN

Lampiran A. Pernyataan Persetujuan (*Informan Consent*)

PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMAN CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Bersedia untuk dijadikan informan penelitian dalam penelitian yang berjudul **“Perilaku Penyalahgunaan NAPZA di kalangan Remaja (Studi Kualitatif pada Remaja usia 10-19 di Kabupaten Jember)”**.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak atau risiko apapun pada saya sebagai informan. Saya telah diberi penjelasan mengenai hal tersebut dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban wawancara yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember,

Informan

(.....)

Lampiran B. Panduan Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) untuk Informan Utama

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PADA INFORMAN UTAMA

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Tingkat Pendidikan :

Pendidikan :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Lama menyalahgunakan NAPZA :

Langkah-langkah :

a. Pendahuluan

4) Memperkenalkan diri

5) Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai

6) Menjelaskan maksud dan tujuan

b. Pertanyaan Wawancara

1) Pertanyaan mengenai Pengetahuan tentang NAPZA

a. Apakah saudara pernah mendengar tentang NAPZA?

b. Apakah saudara mengetahui tanda-tanda orang yang menggunakan NAPZA?

c. Bagaimana saudara mendapatkan informasi mengenai NAPZA?

- d. Apakah saudara mengetahui tanda-tanda seseorang yang menggunakan NAPZA?
- 2) Sikap Pengetahuan Penyalahgunaan NAPZA
 - a. Bagaimana pendapat saudara dengan keadaan anda saat ini?
 - b. Bagaimana pendapat saudara apabila ada tawaran NAPZA secara cuma-cuma yang diberikan kepada anda?
 - c. Bagaimana perasaan saudara menggunakan NAPZA?
 - d. Bagaimana perasaan anda saat ada penyalahguna meninggal?
 - e. Apakah ada perasaan menyesal pada diri saudara?
 - 3) Media
 - a. Bagaimana anda mendapatkan barang yang anda inginkan?
 - b. Apa yang biasanya anda gunakan untuk mengajak teman berkumpul?
 - 4) Pengaruh Teman Sebaya
 - a. Bagaimana saudara menerima ajakan untuk mengkonsumsi NAPZA?
 - b. Bagaimana saudara untuk menolak ajakan teman untuk mengkonsumsi NAPZA?
 - 5) Penyalahgunaan NAPZA
 - a. Mengapa saudara menggunakan NAPZA?
 - b. Biasanya Jenis NAPZA apa yang anda gunakan?
 - c. Dengan siapa anda menggunakan NAPZA?
 - d. Kapan pertama kali anda menggunakan NAPZA?
 - e. Dimana tempat saudara menggunakan NAPZA pertama kali?
 - f. Sebelum menggunakan NAPZA bagaimana kondisi hubungan saudara dengan keluarga?
 - 6) Penutup

Ucapan terimakasih dan permohonan maaf karena telah meminta waktunya untuk diwawancarai.
 - 7) Catatan:
 - b) Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapat oleh peneliti.

- c) Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini:
- d) Panduan wawancara ini berfungsi sebagai petunjuk arah selama wawancara berlangsung.



Lampiran C. Panduan Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) untuk Informan Kunci

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PADA INFORMAN KUNCI
(Kepala bagian RESKOBA POLRES Jember)**

Nama :

Umur :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Langkah-langkah :

a. Pendahuluan

- 1) Memperkenalkan diri
- 2) Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
- 3) Menjelaskan maksud dan tujuan

b. Pertanyaan Wawancara

1. Berapa jumlah pelaku penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Jember yang saudara ketahui?
2. Bagaimana perilaku penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja saat ini menurut saudara?
3. Bagaimana karakteristik dari perilaku penyalahgunaan NAPZA? Apakah ada ciri-ciri khusus?
4. Menurut saudara apa yang melatarbelakangi mereka sehingga memutuskan untuk menyalahgunakan NAPZA?
5. Apakah saudara pernah mengetahui adanya simbol-simbol tertentu yang digunakan oleh para penyalahguna, misalnya istilah-istilah yang dipakai, bahasa tubuh atau tanda-tanda tertentu? Bagaimana bentuk penggunaan simbol-simbol tersebut di kalangan penyalahgunaan?

6. Apakah anda pernah mengetahui penilaian mereka terhadap diri mereka sebelum menyalahgunakan NAPZA dan setelah menyalahgunakan NAPZA?
 7. Menurut anda bagaimana pengaruh penyalahgunaan NAPZA ini terhadap hubungan sosial mereka dengan keluarga, teman dan masyarakat?
 8. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam mengurangi jumlah penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja?
 9. Bagaimana cara anda merangkul remaja yang menyalahgunakan NAPZA?
 10. Bagaimana bentuk monitoring yang dilakukan terhadap penyalahgunaan NAPZA dari kalangan remaja?
 11. Bagaimana harapan saudara terhadap remaja yang menyalahgunakan NAPZA?
- c. Penutup
- Ucapan terimakasih dan permohonan maaf karena telah meminta waktunya untuk diwawancarai.
- d. Catatan:
- 1) Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapat oleh peneliti.
 - 2) Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini:
 - 3) Panduan wawancara ini berfungsi sebagai petunjuk arah selama wawancara berlangsung.

Lampiran D. Panduan Wawancara Mendalam (Indeph Interview) untuk Informan Tambahan

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PADA INFORMAN
TAMBAHAN
(Teman/Sahabat Informan Utama Perilaku Penyalahgunaan NAPZA)**

Nama :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

a. Pendahuluan

1) Memperkenalkan diri

2) Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai

3) Menjelaskan maksud dan tujuan

b. Pertanyaan Wawancara

1. Sudah berapa lama saudara berteman dengan informan utama?

2. Bagaimana saudara mengetahui bahwa informan utama telah melakukan perilaku penyalahgunaan NAPZA?

3. Sebelum menyalahgunakan NAPZA bagaimana kondisi hubungan pertemanan saudara dengan informan utama?

4. Bagaimana upaya yang saudara lakukan dalam mengontrol atau mengatasi perilaku penyalahgunaan NAPZA pada informan utama?

c. Penutup

Ucapan terimakasih dan permohonan maaf karena telah meminta waktunya untuk diwawancarai.

d. Catatan:

- 1) Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapat oleh peneliti.
- 2) Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini:
- 3) Panduan wawancara ini berfungsi sebagai petunjuk arah selama wawancara berlangsung.



Lampiran E. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Waktu :

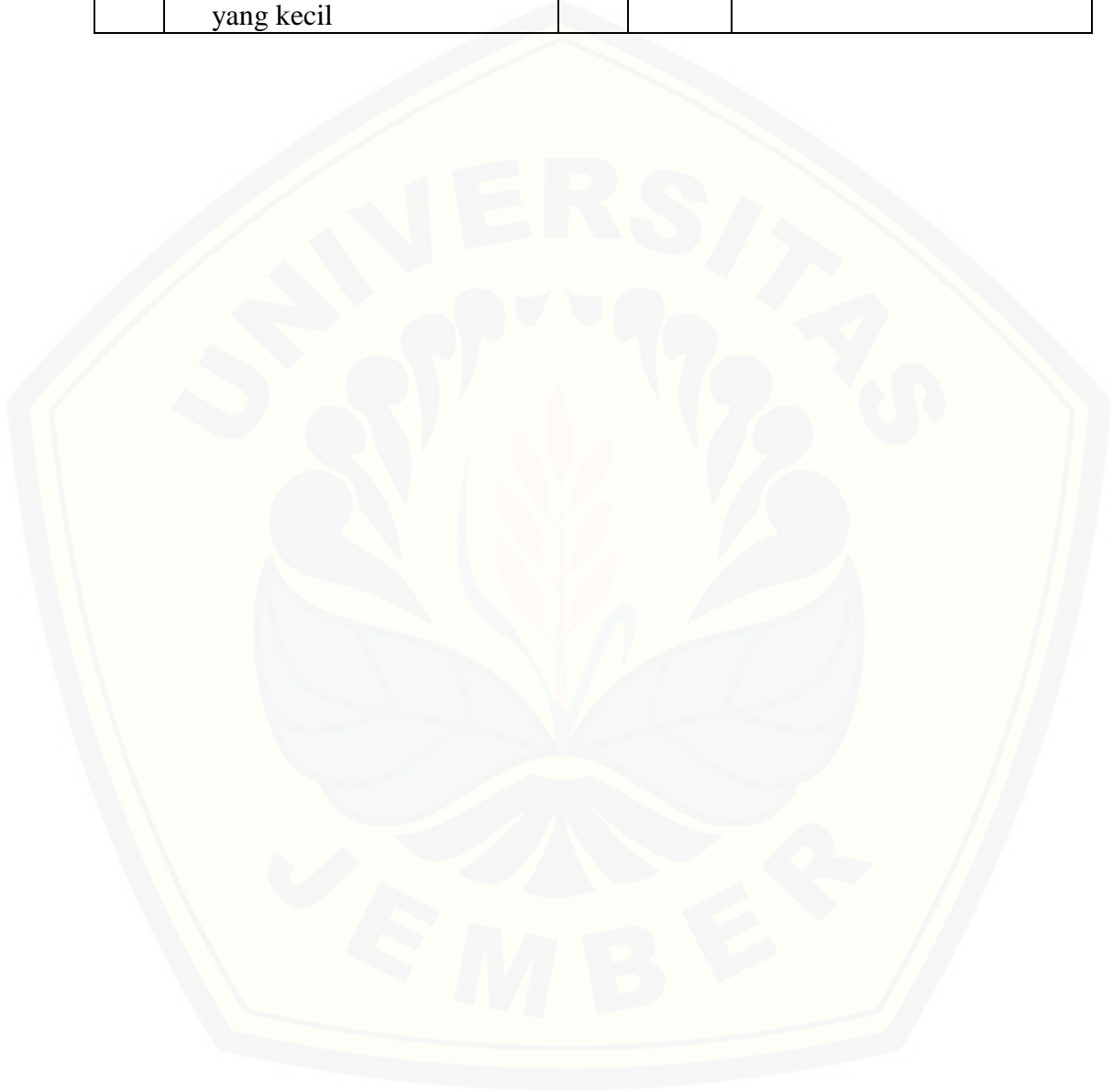
Lokasi :

Nama :

Lama penyalahgunaan NAPZA :

No.	Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tempat yang digunakan berkumpul untuk pemakain NAPZA:			
	a) Rumah kosong			
	b) Rumah berpenghuni			
	c) Gumuk/bukit			
	d) Warung			
	e) Lain-lain			
2.	Jarak berkumpul dengan keramaian lingkungan sekitar:			
	a) Jauh/terpencil kurang lebih 5 km			
	b) Dekat kurang dari 1-5 km			
3.	Kondisi cahaya tempat berkumpul pada saat menyalahgunakan NAPZA:			
	a) Terang/cahaya matahari atau lampu yang cukup			
	b) Gelap/tidak ada sumber cahaya			
4.	Gambaran kondisi tempat yang digunakan untuk berkumpul menyalahgunakan NAPZA:			
	a) Mempunyai udara yang baik dan cukup segar			
	b) Lembab dan berbau tidak sedap			
5	Kondisi luas tempat berkumpul yang digunakan pada saat menyalahgunakan			

	NAPZA:			
	a) Cukup luas/masih nyaman untuk dibuat beraktifitas orang banyak			
	b) Sempit karena banyak barang atau kondisi ruangan yang kecil			



Lampiran F. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

No.	Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tempat yang digunakan berkumpul untuk pemakain NAPZA:			
	a) Rumah kosong		√	Informan tidak menggunakan rumah kosong karena takut.
	b) Rumah berpenghuni	√		Rumah berpenghuni yang dimaksud disini adalah rumah informan utama atau teman informan utama yang menggunakan NAPZA jika tidak ada orang tua atau keluarga, pada saat rumah dalam keadaan sepi.
	c) Gumuk/bukit	√		Gumuk yang dimaksud disini adalah bukit di sawah dekat sekolah informan utama yang biasa digunakan untuk menggunakan NAPZA.
	e) Warung	√		Warung yang biasa digunakan informan utama adalah warung makan didekat sekolah yang biasanya digunakan nongkrong para siswa.
	f) Lain-lain			

2.	Jarak berkumpul dengan keramaian lingkungan sekitar:			
	c) Jauh/terpencil kurang lebih 5 km			
	d) Dekat kurang dari 1-5 km	√		Jarak dari keramaian tidak terlalu jauh, dikarenakan memang dilingkungan informan utama sangat mendukung untuk menggunakan NAPZA. di karenakan masih dalam lingkungan informan utama.
3.	Kondisi cahaya tempat berkumpul pada saat menyalahgunakan NAPZA:			
	c) Terang/cahaya matahari atau lampu yang cukup	√		Tempat yang digunakan cukup terang dikarenakan masih masuk cahaya matahari dan masih tersedia lampu seperti: rumah, warung, gumuk.
	d) Gelap/tidak ada sumber cahaya	√		Gelap tidak ada cahaya matahari dan cahaya lampu karena tempat yang digunakan lapangan sepakbola.
4.	Gambaran kondisi tempat yang digunakan untuk berkumpul menyalahgunakan NAPZA:			
	c) Mempunyai udara yang baik dan cukup segar	√		Udara cukup baik karena udara yang masuk cukup segar dan tidak terhalang.
	d) Lembab dan berbau tidak		√	

	sedap			
5	Kondisi luas tempat berkumpul yang digunakan pada saat menyalahgunakan NAPZA:			
	c) Cukup luas/masih nyaman untuk dibuat beraktifitas orang banyak	√		Cukup luas karena memang yang sering digunakn lapangan sepakbola yang berukuran 90-120 meter jadi cukup luas digunakan orang banyak.
	d) Sempit karena banyak barang atau kondisi ruangan yang kecil		√	

Lampiran G. Surat Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jalan Kalimatan 37 Kampus Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon (0331) 337878, 322995, 322996, 331743 Faksimile (0331) 322995
Laman : www.fkm.unej.ac.id

Nomor : 998 / UN25.1.12 / SP / 2018 26 FEB 2018
Lampiran : Satu bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kapolres
Kabupaten Jember
Jember

Dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, maka kami mohon dengan hormat ijin bagi mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini, untuk melaksanakan penelitian :

Nama : Sofyan Khori
NIM : 132110101112
Judul penelitian : Perilaku Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Usia 10-19 Tahun di Kabupaten Jember
Tempat penelitian : Polres Kabupaten Jember
Lama penelitian : Maret – April 2018

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian.
Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih.

 Wakil Dekan
Bidang Akademik,

Erida Wahyu Ningtyias, M.Kes.
NIP 198010092005012002

Lampiran H. Hasil Analisis

Hasil Analisis Wawancara Mendalam dengan Informan

Hasil wawancara mendalam dengan informan kunci

1. Berapa jumlah pelaku penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Jember?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Pada tahun 2017 sekitar 250 an segitu, dan yang terbaru masih masih tahun 2018 ini sekitar 50 an orang seperti itu mas. Itu cewek apa cowok pak.....? Ia, campur itu. Ini campur sesuai dengan pasal 35 tahun 2009 tentang narkoba, dan pasal 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Jadi menerapkan dua pasal	Tahun 2017= 250 sedangkan 2018 masih 50.

Intepretasi:

Informan kunci menyebutkan bahwa penyalahguna di Kabupaten Jember sangat tinggi pada tahun 2017 terdapat 250 dan untuk tahun 2018 masih 50 orang menurut penuturan (Informan kunci 42 tahun).

2. Bagaimana perilaku penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja saat ini menurut saudara?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Yang jelas pertama, para pengguna narkotik atau pengguna obat keras rata-rata memiliki ciri-ciri tidak punya rasa sopan santun baik terhadap orang yang kita hormati contohnya bapak ibu guru, orang tua maupun kepada tokoh-tokoh yang kita hormati. Sak enakny sendiri gitu. Itu yang ciri khusus yang mudah kita ketahui.	Tidak punya sopan santun, dan egois

Intepretasi:

Menurut penjelasn informan kunci bahwa perilaku penyalahguna tidak mempunyai sopan santun terhadap yang lebih tua dan egois itu dikarenakan efek obat dan minuman yang mereka gunakan.

3. Bagaimana karakteristik dari perilaku penyalahgunaan NAPZA? Apakah ada ciri-ciri khusus?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
	sempoyongan seperti itu. Tapi kalau streks ini, bukan kayak pil koplo. Dekstro sebenarnya obat batuk, hanya orang-orang menggunakannya itu kelebihan dosis. Jadi ga sesuai aturan dokter, membeli yang harganya 15.000 atau 20.000. Sekali ngemplok kadang-kadang 10 butir. Mereka itu ngemplok seperti itu, minimal.Tapi kalau oplosan mereka ngeracik sendiri, mulai dari alkohol 90%, kemudian ditambah extra joss atau kukubima kadang ditambahi obat anti nyamuk itu. Katanya biar cepet naik ke atas.	Mata merah dan sempoyongan

Intepretasi:

Menurut penuturan informan kunci (42 tahun) ciri-ciri khusus dari penyalahgunaan NAPZA jika mereka berjalan sempoyongan tidak tegap seperti orang norman dan mata merah, dikarenakan merেকে meracik obat sendiri dengan dosis yang tinggi tanpa aturan dari dokter.

4. Menurut saudara apa yang melatarbelakangi mereka sehingga memutuskan untuk menyalahgunakan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Latar belakang rata-rata menggunakan narkoba, minum, ngoplo atau narkotik itu karena keluarga yang <i>broken home</i> . Terus kemudian, terpengaruh oleh teman, karena anak jaman sekarang temannya luas. Mereka mengajari kayak gitu, namanya anak kecil ketika diajari ya ngikut. Terus, ingin dipandang “wah” sama temannya, mencari jati diri. Kalau udah kecanduan ya ga bisa lepas lagi, itu ciri-ciri dari pengguna narkoba.	Masalah keluarga, pengaruh teman sebaya.

Intepretasi:

Menurut penjelasan informan kunci (42 tahun) yang melatarbelaki informan utama menyalahgunakan NAPZA. Di karenakan ada maslah di keluarganya dan terpengaruh temannya karena ingin dilihat “wah” ingin diakui bersama temannya.

5. Apakah saudara mengetahui simbol-simbol yang digunakan?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Simbolnya kayak mereka bilang “putihan”, itu yang sering mereka bilang, kalau sabu “bass”. “Dayak” itu dekstro. Anak kecil yang mengonsumsi obat pilek ya itu dekstro juga bisa, beli di toko diajak ke jembatan 10 biji. Dibilang koplo ya karena efeknya, over dosis. Kemaren ada kejadian di Jakarta, 31 orang meninggal.	Putihan, dayak, bass

Intepretasi:

Menurut penjelasan informan kunci (42 tahun) banyak simbol-simbol yang digunakan para penyalahguna NAPZA, seperti bass “sabu-sabu” dayak “destro” dan masih banyak sebutan yang lainnya sebagian besar penyalahguna di Kabupaten Jember masih sangat muda rata-rata masih Sekolah menengah atas (SMA).

6. Apakaah saudara pernah mengetahui penilain mereka terhadap diri mereka sebelum menyalahgunaan NAPZA dan setelah menyalahgunaan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya cara berpikirnya logis, nyata. Tapi kalau pengguna narkoba itu berpikirnya beda. Juga dia bisa lupa dengan janjinya.	Dapat berfikir secara logis. Setelah menggunakan biasanya apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan apa yang mereka bicarakan

Intepretasi:

Menurut penjelasan informan kunci (42 tahun), menyebutkan bahwa penyalaguna sebelum menggunakan mereka bisa berfikir logis dan nyata. Tapi setelah menyalahgunakan mereka sudah tidak lagi berfikir logis dan sering lupa dengan janjinya menjadi pembohong.

7. Menurut anda bagaimana pengaruh penyalahgunaan NAPZA ini terhadap hubungan sosial?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Begini, pengaruh sosialnya mempengaruhi masyarakat. Misalnya mengganggu masyarakat, misalnya di pos kamling mabuk terus bikin keributan disitu.	Membuat resah masyarakat.

	Misalkan pengguna narkotik, masyarakat resah. Soalnya tempat keluarnya pengguna seperti di daerah patrang. Membuat resak soalnya sering keluar masuk lingkungan sana.	
--	---	--

Intepretasi:

Menurut penjelasan informan kunci (42 tahun), menyebutkan penyaahguna sering membuat keributan di sekitar masyarakat sehingga masyarakat terganggu dengan adanya penyalahguna disekitar pemukiman penduduk.

8. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam mengurangi jumlah penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Di Polres Jember ini sudah bekerjasama dengan DIKNAS untuk melakukan penyuluhan di SD, SMP, dan SMA. Juga melakukan penyuluhan di masyarakat. Untuk masalah penggunaan narkoba bagi anak-anak dan remaja.	Sosisalisasi disekolah

Intepretasi:

Menurut penjelasan informan kunci (42 tahun), kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi jumlah penyalahguna di Kabupaten Jember. Polres Jember memberikan sosialisai di sekolah dan bekerjasama dengan DIKNAS.

9. Bagaimnaa cara anda merangkul remaja yang menyalahgunakan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Merangkulnya dengan cara motivasi seperti itu, untuk tidak mengulangi	Memberikan motivasi untuk tidak mengulangi

	kembali, ini lo dampaknya bagi sendiri juga orang lain. Intinya memotivasi supaya berhenti begitu.	lagi.
--	--	-------

Intepretasi:

Menurut penjelasan informan kunci (42 tahun) yang bertugas dilapangan, menyebutkan untuk merangkul penyalahguna NAPZA mereka memberika motivasi pelatihan dan bimbingan agar tidak mengulanginya dan pemantauan.

10. Bagaimana bentuk monitoring yang dilakukan terhadap penyalahgunaan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Kita punya jaringan, dipakai linknya. Nanti ditunjuk pemakainya kayak rangkaian. Nanti dari bawah dulu, baru ke atas dalam waktu singkat.	Menggunakan jaringan yang sudah dibentuk oleh pihak polres

Intepretasi:

Menurut penjelasan informan kunci (42 tahun), POLRES Jember mempunyai jaringan untuk menelusuri para penyalahguna dari paling bawah hingga ke yang paling atas.

11. Bagaimana harapan saudara terhadap remaja yang menyalahgunaan NAPZA?

No. informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Harapan kita “masyarakat indonesia diharapkan harus berhenti menggunakan narkoba bagi pengguna, tapi bagi yang belum menggunakan harus kita kasih	Harapan bagi pengguna untuk segera berheti namun bagi yang belum menggunakan tetap

	tahu dampak dan akibatnya.	diberikan pengetahuan mengenai dampak dan akibatnya.
--	----------------------------	--

Intepretasi:

Menurut penjelasan informan kunci (42 tahun), menyebutkan harapan tidak hanya pihak POLRES Jember yang memerangi narkoba masyarakat juga ikut memerangi dan memberikan motivasi kepada pengguna agar berhenti menyalahgunakan NAPZA.

Hasil analisis wawancara mendalam dengan informan utama

A. Pengetahuan Tentang NAPZA

1. Apakah saudara mengetahui tentang NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya, saya mengetahuinya. Narkotika, Alkohol, dan Psikotropika, Ya NAPZA narkotika, psikotropika sama zat adiktif gitu mas. Kalau contohnya pil-pil gitu ya	Mengetahui
2tidak, belum pernah mendengar	Tidak mengetahui
3	Belum pernah mendengar	Tidak mengetahui
4	Tidak tau mas, saya belum pernah mendengar apa itu NAPZA.	Tidak mengetahui
5	Tidak tau mas, belum mendengar apa itu NAPZA	Tidak mengetahui

Interpretasi:

Sebagian besar informan menyebutkan bahwa, mereka tidak mengetahui apa itu NAPZA seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 2:

“....tidak, belum pernah mendengar (informan 2, 16 tahun).

2. Apakah saudara mengetahui tanda-tanda orang menggunakan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Tau, ya seperti... Lemas, pucat, kelihatan ga punya akal gitu, kelihatan bodoh terus kurang percaya diri. Dari badannya kurus, mukanya tirus, terus mata agak ke dalam gitu kayak cekung, Jalannya sempoyongan gitu, ya ga jelas. Kelihatannya lurus, tapi kata orang lain miring-miring.	Mudah bingung, lemas, pucat, kurus, tirus, mata cekung.
2	Kalau tanda-tandanya sedikit tau kayak orangnya bisa bego, bisa salah bicara, gagap, pikiran kemana mana.	Mudah bingung, gagap.
3	Tahu sedikit, pendiam, bingung.	Mudah bingung,
4kalau ini saya tau mas biasanya itu keliatan dari fisik mas, rasanya seperti muter-muter mas, pusing, gampang emosi gitu mas.	Mudah emosi, pusing,
5	Tau mas, biasanya orang pengguna itu kurus mas kebanyakan, terus juga bisa dilihat dari matanya biasanya merah mas kalau pas lagi menggunakan ngelindur gitu mas sulit diajak bicara gak nyambung gitu	Mata merah, sulit diajak bicara

Interpretasi:

Informan menyebutkan bahwa, mereka mengetahui tanda-tanda orang yang menggunakan NAPZA adalah seseorang yang terlihat mudah bingung. Namun informan 1 menyebutkan bahwa informan mengetahui tanda-tanda menggunakan NAPZA seperti pada kutipan berikut ini:

Kutipan 1:

“Tau, ya seperti... Lemas, pucat, kelihatan ga punya akal gitu, kelihatan bodoh terus kurang percaya diri. Dari badannya kurus, mukanya tirus, terus mata agak ke dalam gitu kayak cekung, Jalannya sempoyongan gitu, ya ga jelas. Kelihatannya lurus, tapi kata orang lain miring-miring (Informan 1, 18 tahun)

3. Bagaimana saudara mendapatkan informasi mengenai NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Dari TV mas, tapi kebanyakan dari teman langsung dikasih tau gitu.	TV, teman
2	Selain dari teman, tahu sedikit-sedikit dari TV,	TV, teman
3	Lewat SMS, atau telpon dari temen. Tapi kebanyakan info langsung dari temen.	Teman
4	Saya mendapatkan informasinya dari teman mas.	Teman
5	Tidak tau mas, saya belum mendapatkan informasi itu mas.	Tidak tau.

Interpretasi:

Sebagian besar informan mendapatkan informasi mengenai NAPZA dari media TV dan teman sebaya dilingkungan mereka tinggal seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 3:

“...Lewat SMS, atau telpon dari temen. Tapi kebanyakan info langsung dari temen (informan 3, 17 tahun).

4. Apakah saudara mengetahui dampak menggunakan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya kecanduan mas. Sulit untuk berhenti ada rasa ingin menggunakan terus mas.	Kecanduan
2	Ya pengen makek terus, kayak pengen terus gitu.	Kecanduan
3	Mati mas.	Mati

4	Tau mas, cepat mati mas,... mau gimna lagi sudah kecanduan....sulit mau berhenti.	Kecanduan, cepat mati
5bisa merusak tubuh orang yang kecanduan.	kecanduan

Intepretasi:

Sebagian besar informan mengetahui dampak dari penyalahgunaan NAPZA yaitu rasa ingin memakai terus atau kecanduan dan cepat meninggal sperti kutipan berikut ini.

Kutipan 4:

“...Tau mas, cepat mati mas,... mau gimna lagi sudah kecanduan....sulit mau berhenti. (Informan 2, 16 tahun).

B. Sikap Pengetahuan Penyalahgunaan NAPZA

1. Bagaimana pendapat saudara dengan keadaan saudara saat ini?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Senang, kayak ga ada masalah gitu.	Merasa senang
2	Jadi pemalas, kayak kemauan ga ada buat maju	Merasa malas
3	Ya kadang senang pada saat <i>ngefly</i>	Merasa senang
4	Ya senang mas, tapi pas makeknya aja	Merasa senang
5	Senang mas kalau makeknya bareng-bareng	Merasa senang

Intepretasi :

Sebagian besar informan merasa senang dengan keadaan saat ini karena mereka menganggap seperti tidak mempunyai masalah seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 1:

“...Senang, kayak ga ada masalah gitu (Informan 1, 18 tahun).

2. Bagaimana perasaan saudara apabila ada tawaran NAPZA secara cuma-cuma diberikan kepada saudara?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Misalnya aman gitu, ya saya terima gitu.	Menerima
2	Ya ga nolak.	Menerima
3	Ya diambil.	Menerima
4	Iya saya terima lah mas, apalagi gratis... sering mas, teman mas yang ngajak.	Menerima
5	Iya mas. Terima dengan senang hati mas eman gratisan mas.	Menerima dengan senang hati

Intepretasi :

Semua informan sepakat apabila ada tawaran NAPZA secara Cuma-Cuma mereka menerima tawaran menggunakan seperti kutipan berikut ini.

Kutipan :

“Iya mas. Terima dengan senang hati mas eman gratisan mas. (Informan 1, 18 tahun).

3. Bagaimana perasaan saudara menggunakan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Cuma senang aja, gembira. Pokoknya	Merasa senang

	senang, ga kepikiran apa-apa.	
2	Kalau perasaan ya senang, sedih. Ya campur lah... Soalnya keinget kelakuan ga bener, kalau senengnya ya kebawak aja. Misal kalau pas main, lupa dah pokoknya seneng.	Merasa senang
3	Ya senang, lupa diri.	Merasa senang
4	Nyaman mas, kalau gak makek tenggorokan kering gitu mas kayak ada yang kurang gitu mas.	Nyaman
5	...enak mas, pikiran jadi plong fress gitu mas. Biasanya yang digunakan Obat-obatan yang putih itu mas kadang yang kuning, alkohol, minuman keras, narkoba (ganja).	Merasa senang

Intepretasi :

Semua informan sepakat bahwa perasaan mereka ketika menggunakan merasa senang walaupun informan sadar yang dilakukan itu tidak benar tetapi mereka tetap senang seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 2:

“...Kalau perasaan ya senang, sedih. Ya campur lah... Soalnya keinget kelakuan ga bener, kalau senengnya ya kebawak aja. Misal kalau pas main, lupa dah pokoknya seneng (Informan 2, 16 tahun).

4. Bagaimana perasaan saudara saat ada penyalahguna meninggal?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya takut mas, pengen berhenti tapi sulit mas sudah ketagihan.	Merasa takut dan ingin berhenti
2	Ya takut, pengen berhenti kalau ada yang meninggal gitu.	Merasa takut dan ingin berhenti.

3	Pengennya berhenti soalnya takut mati juga.	Merasa takut dan ingin berhenti
4	Ya maunya berhenti mas.....takut mas.	Merasa takut dan ingin berhenti
5	Takut lah mas....berhenti sebentar tapi nanti makek lagi mas.	Merasa takut dan ingin berhenti

Intepretasi :

Semua informan sepakat apabila ada penyalahguna ada yang meninggal mereka merasa takut dan ingin berhenti seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 2:

“...Ya takut, pengen berhenti kalau ada yang meninggal gitu (Informan 2, 16 tahun).

5. Apakah ada perasaan menyesal pada diri saudara?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya ada mas, berbeda dari orang lain.	Merasa menyesal
2	Ya ada, pasti ada kayak ngerasa pengen jadi anak normal yang ga pernah makai. Tapi kan sudah terlanjur.	Merasa menyesal
3	Ga ada mas, tapi mau gimana lagi soalnya sudah terlanjur <i>happy</i>	Merasa menyesal
4	Kalau menyesal ada mas, pengen berhenti mas. Biar tidak ngereppoti orang tua terus	Merasa menyesal
5	Sebenarnya menyesal mas saya makek barang kayak gitu, gak ada gunanya juga sih.	Merasa menyesal

Intepretasi :

Semua informan menyebutkan bahwa mereka merasa menyesal karena sudah menyalahgunakan NAPZA seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 2:

“...Ya ada, pasti ada kayak ngerasa pengen jadi anak normal yang ga pernah makai. Tapi kan sudah terlanjur (Informan 2, 16 tahun).

C. Media

1. Bagaimana cara mendapatkan barang yang saudara inginkan?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Biasanya sih antar temen, tapi ada juga lewat via Whatsapp.	Komunikasi menggunakan <i>handphone</i>
2	Ya langsung aj, lewat telepon, whatsapp	Komunikasi menggunakan <i>handphone</i>
3	Lewat SMS, whatsapp, atau telpon dari temen. Apalagi sekarang sudah canggih mas dan teman-teman banyak yang punya hp android juga sih hahaha	Komunikasi menggunakan <i>handphone</i>
4	Lewat SMS, tapi jarang mas	Komunikasi menggunakan <i>handphone</i>
5	Langsung mas ke orangnya yang menjual, Tidak pernah menggunakan hp mas.	Tidak menggunakan

Intepretasi :

Semua informan menggunakan sebuah alat komunikasi (*hanphone*) untuk memesan barang yang mereka inginkan, ada juga yang langsung antar teman seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 3:

“...Lewat SMS, whatsapp, atau telpon dari temen (Informan 3, 17 tahun).

2. Apa yang biasanya saudara gunakan untuk mengajak teman berkumpul?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Via Whatsapp aja, jarang pakai SMS	Komunikasi menggunakan <i>handphone</i>
2	Ya di SMS	Komunikasi menggunakan <i>handphone</i>
3	Lewat Whatsapp, langsung chat pribadi gitu mas	Komunikasi menggunakan <i>handphone</i>
4	Langsung ngajak mas, jarang pakek media sosial tapi pernah sih hahaha..	Komunikasi menggunakan <i>handphone</i> dan langsung mengajak.
5	Biasanya sih langsung aja wes akrab kok...	Langsung mengajak.

Intepretasi :

Semua informan menggunakan alat komunikasi (*hanphone*) untuk mengajak temannya berkumpul seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 3:

“...Lewat Whatsapp, langsung chat pribadi gitu mas (Informan 3, 17 tahun).

D. Pengaruh Teman Sebaya

1. Bagaimana saudara menerima ajakan untuk menggunakan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Kalau gratis ya mau aja, soalnya kan diajak temen, gak enak juga yang mau nolak mas...namanya juga teman mas harus saling menghormati haha	Menerima ajakan
2	Kalau saya ya mau aja, namanya juga teman	Menerima ajakan
3	Ya mau, dikasih uang untuk beli.	Menerima ajakan
4	Ya langsung mas sudah biasa juga. Tidak pernah menolak mas.	Menerima ajakan
5	Mau mas...biasanya pakai kode mas 15 pertama....	Menerima ajakan

Intepretaasi:

Semua informan langsung menerima apabila ada ajakan dari teman untuk menyalahgunakan NAPZA terutama ada ajakan menggunakan NAPZA yang secara gratis seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 4:

“Ya langsung mas sudah biasa juga. Tidak pernah menolak mas. (Informan 4, 17 tahun).

2. Bagaimana saudara menolak ajakan teman untuk menggunakan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya ga enak sendiri, kayak ga ngehormati.	Menerima ajakan

2	Kalau saya pernah pas lagi ga pengen atau sakit pernah	Menolak ajakan dengan alasan sakit
3	Ya pernah kalau udah males sama keseringan. Tapi ada kayak caci maki kalau saya menolak.... Diolok-oloknya “kayak orang alim, wong orang bejat”	Menolak ajakan dengan alasan malas
4	Ya pernah saya menolak mas...tapi saya di olok-olok mas (di eloki)	Menolak
5	Gak pernah menolak mas...soalnya kalau menolak saya di musuhi di olok-olok mas.	Tidak pernah menolak

Intepretasi:

Sebagian besar informan menolak ajakan untuk menggunakan NAPZA dengan sebuah alasan yaitu malas atau sakit seperti yang disebutkan oleh informan seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 3:

“...Ya pernah kalau udah males sama keseringan. Tapi ada kayak caci maki kalau saya menolak.... Diolok-oloknya “kayak orang alim, wong orang bejat” (Informan 3, 17 tahun).

E. Penyalahgunaan NAPZA?

1. Mengapa saudara menggunakan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya, awalnya se ikut-ikut teman. Lama-lama ya ketagihan.	Pengaruh lingkungan (teman)
2	Awalnya penasaran, akhirnya nyobak bareng temen dan akhirnya kecanduan	Pengaruh lingkungan (teman)
3	Awalnya nyobak-nyobak aja, akhirnya kecanduan.	Penasaran

4	Diajak teman aku mas... lama-lama Nyaman mas, kalau gak makek tenggorokan kering gitu mas kayak ada yang kurang gitu mas.	Pengaruh lingkungan (teman)
5	Ya Karena enak mas, pikiran jadi plong fress gitu mas.	Karena enak

Intepretasi:

Sebagian besar informan menggunakan NAPZA dikarenakan terpengaruh ajakan teman mereka seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 2:

“....Awalnya penasaran, akhirnya nyobak bareng temen dan akhirnya kecanduan (Informan 2, 16 tahun).

2. Biasanya jenis NAPZA apa yang digunakan?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya alkohol, terus apa ya. Pil-pil gitu sudah	Pil dan minuman beralkohol
2	Pil, namanya distro, trek. Apalagi ya yang dipakai orang gila itu “cek kecek”, nova. Kalau minuman jarang karena mahal.	Pil dan minuman beralkohol
3	Namanya Y, Dayak, Holi kayak pil, arak, alkohol dicampur kukubima atau hemaviton mas.	Pil dan minuman beralkohol
4	itu mas minuman keras, obat-obatan (pil) sambil ngerokok gitu	Pil dan minuman beralkohol
5	Obat-obatan yang putih itu mas kadang yang kuning (pil), alkohol, minuman keras, narkoba (ganja).	Pil dan minuman beralkohol

Intepretasi:

Semua informan sepakat bahwa jenis NAPZA yang mereka gunakan atau yang merka konsumsi adalah pil dan minuman beralkohol seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 5:

“Obat-obatan yang putih itu mas kadang yang kuning (pil), alkohol, minuman keras, narkoba (ganja). (Informan 2, 16 tahun).

3. Dengan siapa saudara menggunakan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya sama temen-temen, bareng-bareng. Ga pernah sendiri, soalnya ga asik.	Bersama-sama dengan teman
2	Kalau sama temen yang sering, kayak temen SMA.	Bersama-sama dengan teman
3	Teman dekat kayak teman sekolah	Bersama-sama dengan teman
4	Sama teman lah mas...gak pernah sama orang yang tidak kenal mas.	Bersama teman
5	...bersama teman-teman mas sekolah.	Bersama teman

Intepretasi:

Semua informan menyebutkan mereka menggunakan NAPZA bersama teman yang ada dilingkungan mereka seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 1:

“...Ya sama temen-temen, bareng-bareng. Ga pernah sendiri, soalnya ga asik (Informan 1, 18 tahun).

4. Kapan pertama kali saudara menggunakan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Pertama kali kelas 2 SMP diajak teman mas.	Pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP)
2	Pas kelas 2 SMP pas diajak teman mas itu.	Pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP)
3	Waktu SMP kelas satu diajak teman mas tapi juga penasaran akhirnya makek mas.	Pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP)
4	Mulai dari SMP kelas 1 itu mas saya makeknya...itu diajak teman pas waktu istirahat. Tapi makeknya pas pulang sekolah mas.	Pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP)
5	Kalau gak salah SMP kelas 3 waktu itu mas	Pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP)

Intepretasi:

Semua informan menyebutkan bahwa pertama kali mereka menggunakan NAPZA pada saat berada di sekolah menengah pertama (SMP) seperti pada kutipan berikut ini.

Kutipan 1:

“Mulai dari SMP kelas 1 itu mas saya makeknya...itu diajak teman pas waktu istirahat. Tapi makeknya pas pulang sekolah mas. (Informan 4, 17 tahun).

5. Dimana tempat saudara menggunakan NAPZA pertama kali?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Di lapangan bareng temen	Tempat disekitar rumah informan
2	Pas di warung waktu di sekolah	Tempat disekitar rumah informan
3	Pas lagi keluar, di pantai bareng temen	Pantai
4	Itu mas di gumuk waktu pulang sekolah.	Tempat disekitar rumah informan
5	Disekolah mas...pas mau pulang itu makek dulu.	Tempat disekitar rumah informan

Intepretasi:

Sebagian besar informan menyebutkan bahwa tempat pertama kali mereka menggunakan NAPZA di sekitar rumah informan seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 2:

“...pas di warung waktu di sekolah (Informan 2, 18 tahun).

6. Sebelum menggunakan NAPZA bagaimana kondisi hubungan saudara dengan keluarga?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Biasa aja, ga gimana-gimana. Pas makek Ya kayak agak berani sama orang tua, agak cuek kata-kata orang tua, masa bodoh atau mengabaikan.	Berawal dengan hubungan yang baik namun setelah memakai justru merasa jauh dari keluarga
2	Radak dekat, pas makek mas Jarang di rumah soalnya sering keluar.	Berawal dengan hubungan yang baik namun setelah

		memakai justru merasa jauh dari keluarga
3	Baik, di rumah terus. Jarang keluar. Pas makek Sering keluar, waktu kumpul kurang, jarang komunikasi.	Berawal dengan hubungan yang baik namun setelah memakai justru merasa jauh dari keluarga
4	Iya mas, baik-baik aja kok mas.....pernah dimarahi karena ketahuan mas tapi setel kopok.	Awalnya baik tapi lama-lama keluarga mengetahui dan sering dimarahi.
5	Baik mas, karena kalau awal menggunakan masih belum kelihatan jadi mereka tidak tau kalau aku menggunakan....tapi lama-lama keluarga tau Pernah di marahi, tapi ya pura-pura gak denger.	Awalnya baik tapi lama-lama keluarga mengetahui dan sering dimarahi.

Intepretasi:

Semua informan menyebutkan bahwa kondisi hubungan informan dengan keluarga sebelum menggunakan merasa baik akan tetapi setelah menggunakan justru mereka merasa jauh dari keluarga seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 1:

“....Biasa aja, ga gimana-gimana. Pas makek Ya kayak agak berani sama orang tua, agak cuek kata-kata orang tua, masa bodoh atau mengabaikan (Informan 1, 19 tahun).

Hasil analisis wawancara mendalam dengan informan tambahan

1. Sudah berapa lama saudara berteman dengan informan utama?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
--------------	------------------	----------

1	Sudah lama, dari kecil. Kira-kira 15 tahun mungkin mas.	Sudah lama mengenal dengan informan utama
2	Sudah lama, sekitar satu tahun setengah	Sudah lama mengenal dengan informan utama

Intepretasi:

Semua informan tambahan menyebutkan bahwa mereka berteman sudah cukup lama dengan informan utaman seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 1:

“...Sudah lama, dari kecil. Kira-kira 15 tahun mungkin mas (Informan tambahan 1, 17tahun).

2. Bagaimana saudara mengetahui bahwa informan utama telah melakukan perilaku penyalahgunaan NAPZA?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Pas waktu sekolah, soalnya dia makai. Makai obat itu. Apa ada tandanya?... Kalau saya bicara, dia sering kemana-mana jawabnya, ga nyambung.	Diajak bicara tidak nyambung
2	Gerak-geriknya lain, beda. Bukan kayak orang biasa. Misalnya?... Sempoyongan, diajak bicara tidak nyambung, mata merah.	Diajak bicara tidak nyambung, ketika bejalan terlihat sempoyongan.

Intepretasi:

Semua informan tambahan sepakat menyebutkan bahwa mereka menegtahui informan utama menyalahgunaka NAPZA mengetahui sendiri dari fisik dan pernah kepergok seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 1:

“...Gerak-geriknya lain, beda. Bukan kayak orang biasa. Misalnya?... Sempoyongan, diajak bicara tidak nyambung, mata merah. (Informan tambahan 2, 24 tahun).

3. Sebelum menggunakan NAPZA bagaimana kondisi hubungan pertemanan saudara dengan informan utama?

No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya nyambung kalau diajak ngomong, lebih enjoy dulu. Setelahnya?..... Ya itu, kalau jawab pertanyaan kemana-mana.	Sulit untuk diajak komunikasi
2	Ya baik aja. Setelahnya?..... Sebelum, enak diajak bicara. Kalau sesudah, susah diajak bicara.	Sulit untuk diajak komunikasi

Intepretasi:

Semua informan tambahan sepakat menyebutkan bahwa kondisi hubungan pertemanan dengan informan utama baik-baik saja akan tetapi jika berkomunikasi bermasalah seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 2:

“...Ya baik aja. Setelahnya?..... Sebelum, enak diajak bicara. Kalau sesudah, susah diajak bicara (Informan tambahan 2, 24 tahun).

4. Bagaimana upaya yang saudara lakukan dalam mengontrol atau mengatasi perilaku penyalahgunaan NAPZA pada informan utama?

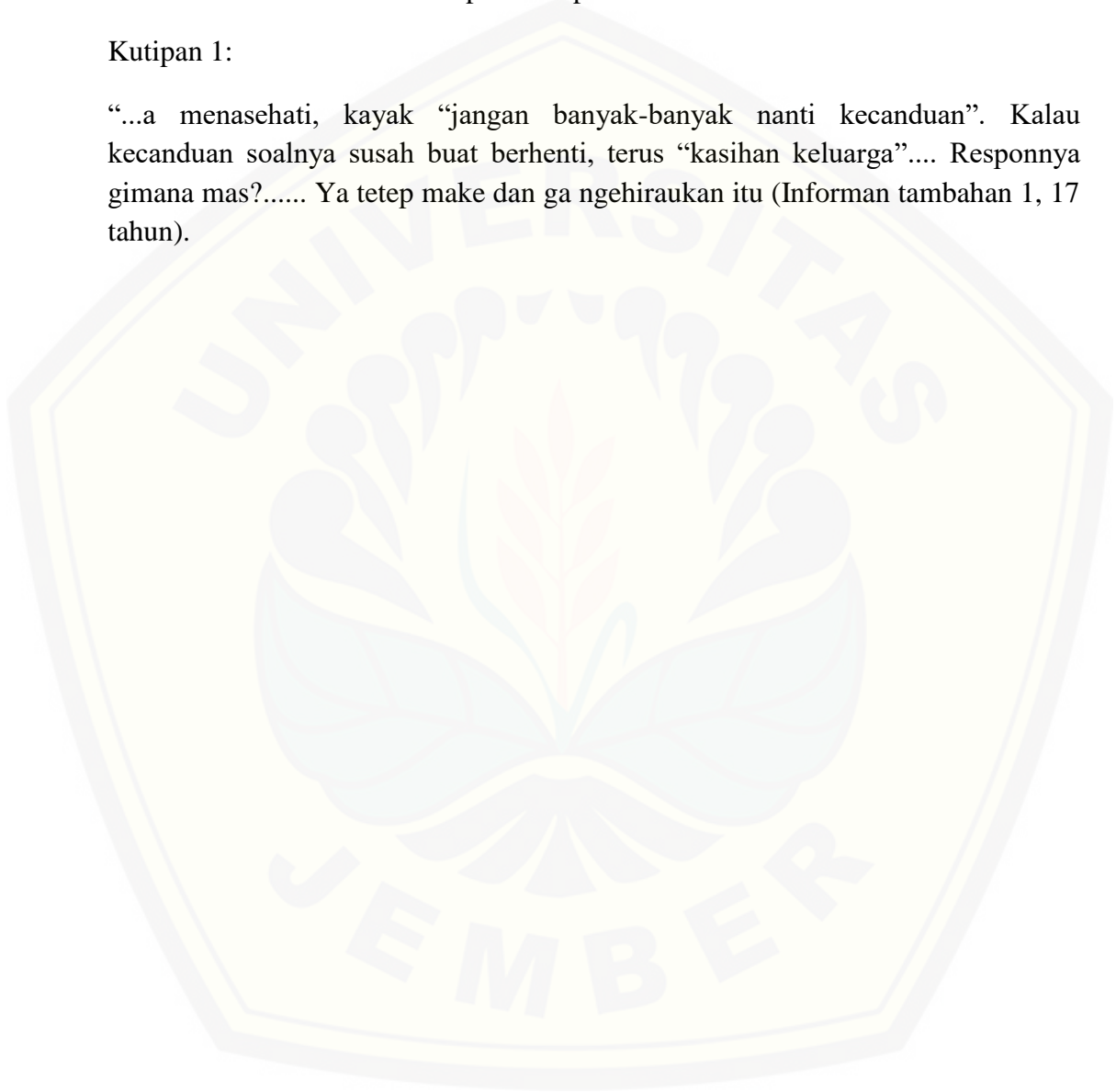
No. Informan	Jawaban Informan	Kategori
1	Ya menasehati, kayak “jangan banyak-banyak nanti kecanduan”. Kalau kecanduan soalnya susah buat berhenti, terus “kasihan keluarga”.... Responnya gimana mas?..... Ya tetep make dan ga ngehiraukan itu.	Memberikan nasehat walaupun tidak di respon
2	Memberi nasehat supaya tidak memakai terus, Menceritakan bahaya menggunakan NAPZA karena dapat merusak tubuh dan mematikan.	Memberikan nasehat walaupun tidak di respon

Intepretasi:

Semua informan tambahan sepakak bahwa bahwa sudah mengontrol informan utama dalam menyalahgunakan NAPZA dengan memberikan motivasi dan menasehati informan utama seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 1:

“...a menasehati, kayak “jangan banyak-banyak nanti kecanduan”. Kalau kecanduan soalnya susah buat berhenti, terus “kasihan keluarga”.... Responnya gimana mas?..... Ya tetep make dan ga ngehiraukan itu (Informan tambahan 1, 17 tahun).



Lampiran I. Hasil Dokumentasi



Gambar 1. Pil/obat yang biasa digunakan informan yaitu Dayak



Gambar 1. Pil/obat yang biasa digunakan informan yaitu Putihan



Gambar 1. Tempat yang sering digunakan informan menyahgunakan NAPZA pada saat malam hari



Gambar 1. Minuman yang digunakan informan yaitu: Alkohol 70%, air, hemaviton dan dioplos